

**STRATEGI PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MERUBAH
PERILAKU KEAGAMAAN PADA SANTRI LANSIA DI PONDOK
PESANTREN PENDIDIKAN DAN PERGURUAN AGAMA ISLAM (PPAI)
KETAPANG KEPANJEN MALANG**

TESIS

Disusun Oleh:

Ahmad Zakariya

NIM. 18771030



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**STRATEGI PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MERUBAH
PERILAKU KEAGAMAAN PADA SANTRI LANSIA DI PONDOK
PESANTREN PENDIDIKAN DAN PERGURUAN AGAMA ISLAM (PPAI)
KETAPANG KEPANJEN MALANG**

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd)

Disusun Oleh:

Ahmad Zakariya

NIM. 18771030



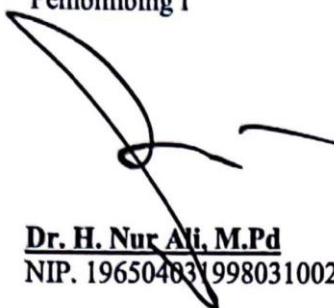
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia Di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang”.

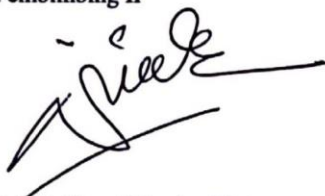
Telah diperiksa dan disetujui oleh,

Malang, 13 juli 2021
Pembimbing I



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504831998031002

Malang, 13 Juli 2021
Pembimbing II



Dr. H. Nurul Yaqin, M.Ag
NIP. 197811192006041002

Malang, 13 Juli 2021

Mengetahui, Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 1 November 2021.

Dewan Penguji

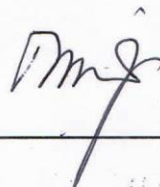
Penguji Utama
Dr. Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

Ketua Penguji
Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003

Pembimbing I/Penguji
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Pembimbing II/Sekretaris
Dr. H. Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041002

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zakariya

NIM : 18771030

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penyusunan hasil penelitian ini, tidak mendapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara terkatip dalam naskah ini serta disebutkan sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, serta tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 17 Juli 2021

Hormat Saya



Ahmad Zakariya

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sujud syukur kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya.

Tesis ini saya dedikasikan kepada orang tua dan mertua tercinta, ketulusannya dari hati atas doa yang tak pernah putus, dan semangat yang tak ternilai.

Tesis ini saya persembahkan sepenuhnya kepada keluarga kecil saya, istri dan anak saya. Mereka lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana tesis ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan doa baik yang tidak berhenti kalian berikan kepadaku. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai keluarga tercintaku.

Akhirnya semoga bermanfaat untukku dan semua yang membaca karya ini.

Aamiin.

HALAMAN MOTTO

وَإِنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى^١

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS: An-Najm 39)¹

¹ Al-Qur'an, 53: 39.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat, rahmat, hidayah serta inayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, kekuatan, keinginan, serta kesabaran, sehingga dapat mengerjakan karya ilmiah Tesis yang berjudul **“Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang”** dengan baik. Sholawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penghargaan dan terimakasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
6. Bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A, selaku dosen wali dan sekaligus Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.

7. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah dan memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses kuliah.
8. Orangtua dan mertua saya Abdul Chayi, Siti Hamidah, H. Nursoli, dan Hj. Sunarti yang senantiasa mendoakan saya di setiap shalatnya dengan penuh cinta.
9. Istri saya tercinta Elsa Nur Cahyati dan anak saya Muhammad Rafka Al Fatih yang senantiasa berjuang demi cita-cita dan pendidikan saya hingga saat ini, yang selalu mendukung saya dan menjadi penghibur hati, serta senantiasa mendoakan saya di setiap shalatnya dengan penuh cinta.
10. K.H. Nu'man Nadhor selaku pengasuh Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang yang telah menerima dan memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
11. Seluruh teman-teman MPAI angkatan 2018 yang banyak membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.
12. Seluruh pihak yang berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dan limpahan rahmat dari Allah Swt dan dijadikan amal shaleh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*.

Akhirnya, semoga penulisan Tesis ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Batu, 17 Juli 2021

Ahmad Zakariya

NIM. 18771030

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F		=	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = Aw إي = î

اي = ay

أو = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	7
-------------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	10
-----------------------------------	----

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xviii
نبذة مختصرة.....	xixx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu.....	8

F. Definisi Istilah	11
G. Kerangka Berpikir	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Strategi Pembinaan Agama Islam	14
1. Pengertian Strategi Pembinaan	14
2. Pengertian Pembinaan Agama Islam	17
3. Pembinaan Agama Islam pada Lansia	20
4. Tujuan Pembinaan Agama Islam	22
5. Metode pembinaan	25
B. Perubahan Perilaku Keagamaan Santri Lansia	30
1. Pengertian perubahan perilaku	30
2. Bentuk-Bentuk perubahan Perilaku	34
3. Pengertian Keagamaan	36
4. Macam-macam perilaku keagamaan	39
5. Perubahan Perilaku Keagamaan	42
6. Pengertian Santri Lansia	47
C. Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia	50
1. Strategi Pembinaan	50
2. Dampak Pembinaan	52
3. Kendala beserta solusi dalam pembinaan	54
BAB III METODE PENELITIAN	55

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran peneliti	55
C. Lokasi penelitian	56
D. Sumber data	56
E. Prosedur pengumpulan data	57
F. Analisis data	60
G. Pengecekan keabsahan data.....	61
H. Tahap tahap penelitian.....	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian.....	64
1. Identitas Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang	64
2. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang	64
3. Sarana Ketapang Kapanjen Malang dan Prasarana Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam	67
4. Visi Misi Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang	67
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang	68
6. Santri Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang.....	68

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	68
1.Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kapanjen Malang.....	69
2.Dampak dari Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kapanjen Malang	77
3.Kendala yang Dihadapi beserta Solusinya dalam Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan & Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kapanjen Malang	79
C. Temuan Hasil Penelitian	87
1.Strategi Pembinaan Agama Islam Pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kapanjen Malang	88
2.Dampak Strategi Pembinaan Agama Islam Pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan Dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang.....	88
3.Kendala yang dihadapi beserta solusinya dalam Pembinaan Agama Islam Pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan Dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang	88
BAB V PEMBAHASAN.....	90
1. Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kapanjen Malang.....	90

2. Dampak dari Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang	102
3. Kendala yang Dihadapi Beserta Solusinya dalam Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang	104
BAB VI PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Implikasi.....	111
C. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

ABSTRAK

Zakariya, Ahmad, 2021. *Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang*. Tesis, Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan Dr. H. Nurul Yaqien, M.Pd.

Kata Kunci: Pembinaan Agama Islam, Perilaku Keagamaan, Santri Lansia

Dibandingkan dengan orang dewasa dan anak-anak, kebanyakan orang lanjut usia lebih dekat dengan kematian. Mereka tahu bahwa perlahan akan meninggal setelah melewati beberapa periode waktu. Hal yang sangat diperlukan oleh lanjut usia adalah mengikuti pembinaan agama agar perilaku keagamaan mereka dapat berubah menjadi lebih baik serta selalu mendekatkan diri kepada Allah agar tercipta rasa tenang dalam menghadapi kematian. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, penulis akan mencoba meneliti salah satu pondok pesantren di Malang dalam membina santri lansia apakah berdampak pada perubahan perilaku santri lansia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang, (2) mendeskripsikan dampak dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren pendidikan & perguruan agama Islam Ketapang Kepanjen Malang, (3) mendeskripsikan kendala yang dihadapi beserta solusinya dalam pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren pendidikan & perguruan agama Islam Ketapang Kepanjen Malang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, dengan langsung melakukan wawancara terhadap beberapa responden untuk memperoleh data yang sesuai untuk menjawab semua pertanyaan di atas. Dalam penulisan ini ditempuh dengan penelitian teoritis dan empiris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah pembiasaan shalat fardhu dan shalat sunnah berjamaah, pembiasaan puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan pengajian, (2) dampak dari strategi pembinaan adalah keistiqomahan dalam beribadah, meningkatnya kerajinan santri lansia dalam mengkaji ilmu agama, memiliki kepedulian sosial, dan sebagai sarana bagi santri lansia untuk bertaubat kepada Allah, (3) kendala dalam pembinaan agama Islam adalah penurunan kondisi fisik lansia, tidak mematuhi peraturan, adanya perselisihan antar sesama santri. Namun selain itu, terdapat solusi dalam menanganinya yakni dengan mengutamakan keistiqomahan, melakukan pembimbingan secara pribadi, diberlakukannya sanksi, dan menerapkan pola hidup sehat.

ABSTRACT

Zakariya, Ahmad, 2021. *Strategy for Islamic Religious Development in Changing Religious Behavior in Elderly Santri at Islamic Boarding Schools & Islamic Educational Institutions (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang*. Thesis, Department of Masters in Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Nur Ali, M.Pd and Dr. H. Nurul Yaqien, M.Pd.

Keywords: Islamic Religious Development, Religious Behavior, Elderly Santri

Compared to adults and children, most elderly people are closer to death. They knew that they would slowly die after a certain period of time. What is really needed by the elderly is to follow religious guidance so that their religious behavior can change for the better and always draw closer to Allah so that they can create a sense of calm in the face of death. As a solution to these problems, the author will try to examine one of the Islamic boarding schools in Malang in fostering elderly students whether it has an impact on changing the behavior of elderly students.

The aims of this study were to: (1) describe the strategy of Islamic religious development in changing the religious behavior of elderly students at Islamic Boarding Schools & Islamic Educational Institutions Ketapang Kepanjen Malang, (2) describe the impact of Islamic religious development strategies in changing religious behavior in students. the elderly in Islamic boarding schools and Islamic education institutions in Ketapang Kepanjen Malang, (3) describe the obstacles faced and their solutions in fostering Islamic religion in changing religious behavior in elderly students at Islamic boarding schools in Ketapang Kepanjen Malang.

In this study, the author uses a descriptive qualitative approach, by directly interviewing several respondents to obtain appropriate data to answer all the questions above. In this paper, it is pursued by theoretical and empirical research.

The results showed that (1) Islamic religious development strategies in changing religious behavior in elderly students were habituation of fardhu and sunnah prayers in congregation, habituation of sunnah fasting, reading the Qur'an, and recitation, (2) the impact of the coaching strategy was istiqomah in worship, increasing the craftsmanship of elderly students in studying religious knowledge, having social care, and as a means for elderly students to repent to Allah, (3) obstacles in fostering the Islamic religion are the decline in the physical condition of the elderly, not complying with regulations, disputes between fellow students . But apart from that, there are solutions in dealing with it, namely by prioritizing istiqomah, conducting personal guidance, imposing sanctions, and implementing a healthy lifestyle.

نبذة مختصرة

أحمد زكريا ، ٢٠٢١. استراتيجية التنمية الدينية الإسلامية في تغيير السلوك الديني عند كبار السن سانتري في المدارس الداخلية الإسلامية والمؤسسات التعليمية الإسلامية (PPAI) كيتابانج كيبانجين مالانج. رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية. كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة: د. نور علي ، الماجستير ، د. نور يقين ، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التنمية الدينية الإسلامية ، السلوك الديني ، السانتري المسنين

بالمقارنة مع البالغين والأطفال ، فإن معظم كبار السن أقرب إلى الموت. كانوا يعلمون أنهم سيموتون ببطء بعد فترة زمنية معينة. ما يحتاجه كبار السن حقاً هو اتباع الإرشادات الدينية حتى يتغير سلوكهم الديني إلى الأفضل ويقرب دائماً من الله حتى يتمكنوا من خلق شعور بالهدوء في مواجهة الموت. كحل لهذه المشاكل ، سيجادل المؤلف فحص إحدى المدارس الداخلية الإسلامية في مالانج في رعاية الطلاب المسنين ما إذا كان لها تأثير على تغيير سلوك الطلاب المسنين.

كانت أهداف هذه الدراسة هي: (1) وصف استراتيجية التنمية الدينية الإسلامية في تغيير السلوك الديني للطلاب كيتابانج كيبانجين مالانج المسنين في المدارس الداخلية الإسلامية والمؤسسات التعليمية الإسلامية

، (2) وصف تأثير استراتيجيات التنمية الدينية الإسلامية في تغيير السلوك الديني لدى الطلاب كبار السن في المدارس الداخلية الإسلامية ومؤسسات التعليم الإسلامي في كيتابانج كيبانجين مالانج (3) يصف العقبات التي تواجهها وحولها في تعزيز الدين الإسلامي في تغيير السلوك الديني لدى الطلاب المسنين في المدارس الداخلية الإسلامية في كيتابانج كيبانجين مالانج.

في هذه الدراسة ، يستخدم المؤلف نهجاً وصفيًا نوعيًا ، من خلال إجراء مقابلات مباشرة مع العديد من المستجيبين للحصول على البيانات المناسبة للإجابة على جميع الأسئلة أعلاه. في هذه الورقة ، يتم متابعته من خلال البحث النظري والتجريبي.

وأظهرت النتائج أن (1) استراتيجيات التنمية الدينية الإسلامية في تغيير السلوك الديني لدى الطلاب الأكبر سناً كانت تعويد الفرض والسنة في الجماعة ، وتعود صيام السنة ، وقراءة القرآن ، والتلاوة ، (2) أثر الإرشاد. كانت الاستراتيجية هي الاستقامة في العبادة ، وزيادة براعة الطلاب المسنين في دراسة المعرفة الدينية ، والرعاية الاجتماعية ، وكوسيلة للطلاب المسنين للتوبة إلى الله. كبار السن ، عدم الامتثال للأنظمة ، الخلافات بين زملائهم الطلاب. لكن إلى جانب ذلك ، هناك حلول في التعامل معها ، وهي إعطاء الأولوية للاستقامة ، والتوجيه الشخصي ، وفرض العقوبات ، وتطبيق أسلوب حياة صحي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut.² Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.³

Proses menua adalah proses alami yang ditandai dengan menurunnya kondisi fisik, psikologis, maupun sosial. Keadaan tersebut cenderung menimbulkan masalah kesehatan bagi lansia. Masalah-masalah lain yang terkait pada usia ini antara lain perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati atau bunuh diri, dan membutuhkan perhatian lebih. Kehilangan perhatian ini biasanya berkaitan dengan hilangnya jabatan atau kedudukan, yang dapat menimbulkan kegoncangan. Berbagai persoalan tersebut berasal dari penurunan fungsi fisik akibat proses penuaan. Masalah-masalah ini dapat membuat harapan hidup pada lansia menjadi menurun.

² Siti Partini Suadirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 1

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi Kelima*, (Jakarta: erlangga), 380

Perlahan, masa hidup manusia berakhir dengan kematian. Dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih muda dan anak-anak, kebanyakan orang lanjut usia lebih dekat dengan kematian. Mereka tahu bahwa mereka perlahan akan meninggal setelah melewati beberapa periode waktu. Bila gejolak batin itu tak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri. Dalam kasus seperti ini, agama dapat difungsikan sebagai penyelamat. Sebab melalui pengamalan agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung. Karena itulah, orang lansia akan lebih cenderung memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah untuk mempersiapkan kematian. Keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan merupakan kebutuhan usia lanjut. Proses menua yang sering tidak sesuai dengan harapan akan dirasa sebagai beban mental yang cukup berat.

Bila gejolak batin itu tak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri. Dalam kasus seperti ini, agama dapat difungsikan sebagai penyelamat. Agama merupakan kebutuhan psikis dan rohani manusia yang diperlukan bagi setiap manusia agar mendapat ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga meminimalisir perasaan takut dan ngeri. Ibadah manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sebuah kehidupan dengan tatanan yang baik dan benar. Demikian pula jalan keluar dan penyelesaian terbaik dari semua masalah yang dihadapi seorang manusia adalah dengan bertakwa kepada Allah Ta'ala.

Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan lebih cepat jika menggunakan metode yang berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batin yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari penyakit yang diderita.⁴

Seorang yang masuk dalam sebuah kelompok keagamaan akan mendapatkan sebuah dorongan untuk lebih giat dalam ibadah dan sebuah rasa aman. Sedangkan orang yang tidak mengikuti sebuah kelompok keagamaan kurang mendapatkan dorongan sosial semacam itu. Beberapa pengaruh umum dari perubahan keagamaan pada usia lanjut adalah 1) toleransi keagamaan, yaitu meningkatnya usia berpengaruh dalam keterbukaan dalam mengikuti ajaran-ajaran agama serta lebih rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. 2) keyakinan keagamaan, yaitu keyakinan yang dimiliki oleh para lansia semakin meningkat seiring bertambahnya usia serta partisipasi dalam sebuah kegiatan keagamaan. Dan 3) ibadat keagamaan, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dari para lansia meningkat seiring dengan berkurangnya tanggung jawab rumah tangga. Aktif dalam kegiatan keagamaan di tempat-tempat ibadah dapat meningkatkan hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan perubahan-perubahan keagamaan yang terjadi pada para lansia, selanjutnya mereka mempunyai beberapa ciri-ciri keberagamaan sebagaimana berikut: 1) kehidupan keberagamaan lansia mencapai tingkat pematapan; 2) kecenderungan terhadap ajaran/dogma agama semakin meningkat; 3) kepercayaan mengenai kehidupan akhirat menjadi semakin meningkat; 4) sikap keagamaan yang cenderung mengarah pada kebutuhan saling cinta antar sesama, serta sifat-sifat luhur; 5) timbulnya kesadaran akan

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 139

datangnya kematian seiring dengan bertambahnya usia; 6) kesadaran akan kematian berdampak pada peningkatan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan akhirat.⁵

Kepercayaan umum yang mengatakan “akan adanya kehidupan yang akan datang” terdapat di banyak kebudayaan di dunia ini, dari kebudayaan yang primitif hingga kebudayaan barat yang sudah maju. Kepercayaan tersebut membuat kematian bukanlah sebagai akhir dari segalanya tetapi kematian merupakan sebuah perubahan hidup seseorang.⁶

Keberagamaan atau religiusitas (religiosity) seseorang termasuk lansia dapat dilihat melalui lima dimensi yaitu dimensi keyakinan agama (ideologis), dimensi praktek keagamaan (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan keagamaan (eksperensial), dimensi pengalaman agama (konsekuensial). Kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷

Dimensi keyakinan agama (ideologis). Dimensi ini memberikan pengharapan, dimana seorang yang beragama berpegang teguh pada pendirian teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Salah satu hal yang esensial dalam keberagamaan seseorang adalah keyakinan terhadap agama yang dianut secara dogmatis. Dalam hal ini adalah keyakinan yang dirumuskan dalam rukun iman.

Dimensi praktek keagamaan (ritualistik). Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya merujuk pada pengamalan syariat Islam yaitu pengamalan ibadah-ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo), 112-113

⁶ Louis Leahy, *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 8

⁷ Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Grafindo Persada), 291-297

Praktik-praktik keagamaan ini mencakup dua hal yaitu pertama, ritual yang mengacu pada seperangkat ritus seperti tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci. Kedua, ketaatan, berbeda dengan aspek ritual yang khas publik dan formal. Ketaatan mengacu kepada hal yang sangat personal- individual. Pengertian ini diarahkan pada amal-amal seperti shalat sunnah dan membaca Al qur'an.

Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama setidaknya mengetahui sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus. Kitab-kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang agamanya. Yaitu sejauh mana aktivitas seseorang dalam menambah pengetahuan keagamaannya, misalnya apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, dan mengkaji tafsir al quran.

Dimensi penghayatan keagamaan (eksperensial). Dimensi ini menitik beratkan pada penghayatan mengenai pengalaman keberagamaan seseorang. Dimensi pengalaman agama (konsekuensial). Dimensi ini mengacu pada identifikasi pada keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan-pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini menerangkan tingkat sejauhmana seseorang konsekwen dengan ajaran agamanya, seperti mampukah ia menjauhi larangan-larangan agama seperti larangan, berjudi, berzina, mabuk-mabukkan, atau meyalahkan obat-obat terlarang.

Dewasa ini pendidikan agama Islam sedang mengalami penurunan. Pendidikan agama Islam lebih terfokus pada transfer pengetahuan dan mengesampingkan transfer nilai. Begitu juga dengan sasaran yang dituju, selama ini pendidikan agama Islam hanya melingkupi siswa di sekolah-sekolah umum maupun madrasah, dan santri-santri TPQ maupun pondok pesantren. Sementara untuk lanjut usia kurang mendapat perhatian

yang lebih khusus, sehingga muncul kekurangan-kekurangan di dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam tersebut.

Proses pembinaan pendidikan agama Islam kepada lansia haruslah memiliki cara khusus yang berbeda dengan cara yang digunakan untuk anak-anak. Dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam, para lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka perlu adanya kesabaran dan cara yang tepat dalam menghadapi mereka.

Pembinaan pendidikan agama Islam juga sangat diperlukan oleh lanjut usia untuk merubah perilaku keagamaan mereka dalam menghadapi kematian, karena dengan berubahnya perilaku keagamaan mereka, para lansia akan semakin mengingat Allah SWT. Salah satu lembaga yang dianggap mampu dalam melakukan pembinaan agama Islam adalah pondok pesantren. Sepanjang menyangkut keadaan proses belajar mengajar, pesantren memang mengesankan demokratis seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual. Begitu juga dengan pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang yang bersifat terbuka kepada siapa saja yang ingin menimba ilmu di lembaga tersebut, termasuk juga para lansia.

Pembinaan agama Islam pada santri lansia dalam merubah perilaku keagamaan di pondok pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya yaitu mengikuti pengajian rutin, pembiasaan shalat berjamaah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Namun memberikan pembinaan kepada santri lansia tidaklah semudah memberikan pembinaan pada santri muda, di sinilah letak kesulitan pembinaan agama Islam pada santri lansia

dalam merubah perilaku keagamaan sehingga membutuhkan strategi yang khusus untuk hal tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi untuk diangkat menjadi karya tulis tesis dengan judul: “**Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia Di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang**” dengan tujuan memberi pemahaman kepada santri lansia dan lingkungan pondok dan dari hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi tolak ukur dan menambah wawasan bagi pengembangan pembinaan agama Islam ke depannya.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang?
2. Bagaimanakah dampak dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang?
3. Kendala apa yang dihadapi beserta solusinya dalam pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren pendidikan dan perguruan (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang.

2. Untuk menganalisis dampak dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kapanjen Malang.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi beserta solusinya dalam pembinaan agama Islam pada santri lansia dalam merubah perilaku keagamaan di pondok pesantren pendidikan dan perguruan (PPAI) Ketapang Kapanjen Malang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar dapat menjadi pedoman tambahan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan konsep kajian penelitian ini sehingga mampu menyempurnakan temuan-temuan dan hasil penelitian.

2. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti, agar dapat menjadi acuan untuk memperbarui pemikiran dan melakukan penelitian yang lebih baik.
- Bagi Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kelebihan dan kekurangan strategi pembinaan agama Islam pada santri lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah yang telah dilaksanakan.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi peneliti dan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan judul tesis peneliti, antara lain:

1. Penelitian dengan judul “Perubahan Sikap dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Pedak Baru Karangbendo Banguntapan Bantul Yogyakarta setelah Menonton Sinetron “Emak

Ijah Pngen ke Mekkah” di SCTV (Study Kasus Masyarakat Pedak Baru Karangbendo Banguntapan)”. Penelitian ini ditulis oleh Zainal Musthofa tahun 2016.

Penelitian ini membahas tentang perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh masyarakat setelah menonton sinetron Emak Ijah Pngen ke Mekkah. Perubahan perilaku keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tiga aspek yakni secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Penelitian dengan judul “Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi tentang Terjadinya Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Modern di Batu, Malang)”. Penelitian ini ditulis oleh Laras Sintia Puspa Sari tahun 2018.

Penelitian ini hanya berfokus pada latar belakang berubahnya perilaku keagamaan serta perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada mahasiswa yang sudah menjadi alumni di sebuah pondok pesantren.

3. Penelitian dengan judul “Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur”. Penelitian ini ditulis oleh Irvan Kurniawan tahun 2019.

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan serta bagaimana perilaku keagamaan masyarakat.

4. Penelitian dengan judul “Perilaku Keagamaan Mahasiswi Islam Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini ditulis oleh Sitti Dewi Katraini tahun 2018.

Penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan pada mahasiswa di sebuah fakultas dan faktor apa saja yang menjadikan perubahan keagamaan tersebut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Zainal Musthofa. 2016	Perubahan Sikap dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Pedak Baru Karangben do Banguntapan Bantul Yogyakarta setelah Menonton Sinetron “Emak Ijah Pengen ke Mekkah” di SCTV (Study Kasus Masyarakat Pedak Baru Karangben do Banguntapan)	a. Membahas tentang perubahan perilaku keagamaan	a. Objek penelitian adalah masyarakat Pedak Baru Karangben do Bantul Yogyakarta	a. Pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan b. Objek penelitiannya santri lansia di Pondok Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang
2.	Laras Sintia Puspa Sari. 2018	Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi tentang Terjadinya Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Modern di Batu, Malang)	a. Membahas tentang perubahan perilaku keagamaan	a. Objek penelitian adalah mahasiswa alumni pondok pesantren di Batu, Malang.	a. Pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan b. Objek penelitiannya santri lansia di Pondok Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang

3.	Irvan Kurniawan, 2019.	Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur	a. Membahas tentang perilaku keagamaan	a. Objek penelitian adalah masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang timur Kabupaten Oku Timur b. Penelitian hanya berfokus pada perilaku keagamaan	a. Pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan b. Objek penelitiannya santri lansia di Pondok Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang
4.	Sitti Dewi Katraini, 2018.	Perilaku Keagamaan Mahasiswi Islam Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang	a. Membahas tentang perilaku keagamaan	a. Objek penelitiannya adalah mahasiswi Islam Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang	a. Pembinaan agama Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah b. Objek penelitiannya santri lansia di Pondok Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan sebagai perencanaan yang didesain untuk mencapai tujuan. Dalam konteks penelitian ini

strategi berarti perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, atau usaha yang dilakukan untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Agama Islam

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang diturunkan dan disyariatkan Allah subhanahu wa ta'ala serta satu-satunya agama yang diakui dan diterima-Nya. Islam berarti penyerahan diri kepada Allah dengan beriman dan bertauhid kepada-Nya serta mengikuti syariat-Nya yang dibawa oleh para Rasul-Nya.

4. Santri lansia

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Sedangkan lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada dasar kehidupan manusia. Jadi, yang dimaksud dengan santri lansia adalah orang yang telah memasuki tahap akhir perkembangan kehidupan yang mengikuti pendidikan ilmu Agama Islam di pesantren.

5. Perilaku keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan. Sedangkan keagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash Al-Qur'an dan al-Hadits.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas, peneliti menggambarkan alur penelitian ini melalui kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembinaan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembinaan

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang akan mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.⁸

Istilah strategi sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara etimologi istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yakni “strategia” (stratos = militer, dan ag = memimpin), yang artinya seni atau ilmu menjadi jendral.⁹ Konsep ini relevan dengan situasi zaman yang sering diwarnai perang, dimana jendral dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang.

Mengacu pada pengertian diatas maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Stoner dan Gilbert dalam Tjiptono menjelaskan bahwa : (1) dari perspektif apa yang suatu

⁸ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 4

⁹ Tjiptono Fandy, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi, 1999), 3

organisasi ingin lakukan (intends to do): (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin lakukan (eventually does).¹⁰

Perspektif seperti yang telah dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa pada perspektif yang pertama strategi dimaknai sebagai upaya organisasi dalam merencanakan dan menetapkan program-program untuk dapat mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Makna yang terkandung dalam strategi ini adalah bahwa para manajer atau pimpinan organisasi memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Sedangkan pada perspektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif. Pada definisi ini, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara pasif manakala dibutuhkan.

Menurut Onong Uchjana Effendy: Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (Planning) dan manajemen (Management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹¹

Jika dibawa dalam konteks pendidikan, pengertian strategi yang dikemukakan Effendy diatas lebih bermakna sebagai teknik operasional dalam melaksanakan

¹⁰ Tjiptono, *Strategi*, 8

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek* (Cet. XII: Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 32

pendidikan. Secara spesifik dalam ilmu pendidikan, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan pengertian strategi sebagai suatu cara atau sebuah metode.¹² Sedangkan menurut J.R David sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya “strategi diartikan sebagai sebuah cara atau sebuah metode” dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai pembelajaran yang didefinisikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

Ada dua hal yang perlu kita cermati dari definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas, yaitu: pertama, strategi pembinaan merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Mengacu pada uraian diatas. Strategi dapat dimaknai sebagai seluruh rangkaian kegiatan/tindakan dalam usaha mencapai tujuan.

Dengan pengertian tersebut, strategi disini dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan kepala sekolah dan guru serta para staf yang bekerjasama dalam pelaksanaan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dalam menjadikan peserta didiknya berprestasi.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 5

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 124

2. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Secara etimologi pembinaan berasal dari bahasa Inggris yaitu “training” yang artinya latihan, sejauh hubungan dengan pengembangan manusia, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan.¹⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai proses, perbuatan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁵

Kata agama dalam Bahasa Arab dan dalam Al-Qur’an disebut *Din* yang diulang sebanyak 92 kali. Menurut asal usul kata (etimologi) mengandung pengertian menguasai, ketaatan dan balasan. Sedangkan menurut istilah atau terminology, *din* diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:¹⁷

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia..
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*), yang berasal dari suatu kekuatan gaib

¹⁴ Jhon Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia 1986), 89

¹⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011), h. 987.

¹⁶ Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 12

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi*, 12.

- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib
 - g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
 - h. Ajaran-ajaran yang diwajibkan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.
- Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Diakui atau tidak, manusia sangat membutuhkan agama. Berikut adalah sebagian dari bukti-bukti mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia:¹⁸
- a. Karena agama merupakan sumber moral
 - b. Karena agama merupakan petunjuk kebenaran
 - c. Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika
 - d. Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun di kala duka.

Melalui agama, manusia dapat berbuat kebaikan bahkan menguntungkan pihak lain. Hanya agama Islamlah yang mampu membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat karena agama Islam tidak memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Segala yang ada di dunia baik itu moral maupun material tidak terlepas dari norma-norma agama.

Pembinaan agama berarti usaha atau upaya yang dilakukan agar memperoleh hasil yang lebih baik dari peraturan Tuhan yang diberikan kepada hambanya. Dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam adalah segala upaya atau usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁸ Tim Dosen Agama IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1991), 13

Pembinaan agama bukan hanya menyampaikan ilmu agama Islam saja, namun juga membina mental spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Pelaksanaan pembinaan agama tidak hanya lewat pengajaran saja tapi juga menyangkut pengalaman sehari-hari.

Memberi pembinaan agama Islam terhadap peserta didik sama dengan melakukan dakwah. Dakwah merupakan salah satu bagian dari penyebaran agama Islam disamping amar ma'ruf dan nahi mungkar juga sebagai kewajiban setiap muslim. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali-Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁹

Melalui ayat tersebut Allah SWT memerintahkan umat Islam agar di antara mereka ada sekelompok orang yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan dengan cara mengajak dan merayu manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Cara yang ditempuh dengan cara menyadarkan manusia bahwa perbuatan-perbuatan baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya bahwa kemungkaran dan kejahatan itu akan selalu menimbulkan kerugian dan kemudharatan, baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain.

Tujuan dakwah tidak dapat tercapai hanya dengan anjuran melakukan kebaikan saja. Agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik maka umat Islam harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya. Kemenangan

¹⁹ Al-Qur'an, 3:104

tidak dapat tercapai tanpa kekuatan, kekuatan tidak akan terwujud tanpa persatuan, persatuan dan kesatuan tidak dapat diraih kecuali diimbangi dengan sifat-sifat utama. Sifat inipun tidak dapat terpelihara tanpa terjaganya agama. Akhirnya, agama tidak mungkin terjaga tanpa adanya dakwah. Dari sinilah dapat dimengerti mengapa Allah mewajibkan manusia untuk berdakwah agar agama Islam dapat berkembang dan memberikan rahmat bagi seluruh alam.²⁰

3. Pembinaan Agama Islam pada Lansia

Pembinaan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan membantu orang mengenal agama Islam, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan keagamaan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup yang benar, yang sedang dijalani dalam kesehariannya. Pembinaan membantu orang mengenal hambatan-hambatan baik yang ada di luar maupun yang ada di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahan yang mungkin. Akan tetapi pembinaan hanya mampu memberi bekal. Dalam situasi hidup dan kerja nyata, orang yang menjalani pembinaan samping kehendak dan tekad dari pihaknya, masih banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti penerimaan, dukungan, kerjasama dari orang-orang yang hidup dan bekerja bersamanya.²¹

Proses pembinaan lansia merupakan pendidikan lanjutan bagi orang dewasa dan Suatu bentuk pendidikan luar sekolah. Pendidikan lansia dimasukkan dalam pendidikan orang dewasa dikarenakan manusia yang telah berusia lanjut adalah orang yang telah melewati usia dewasa yang diistilahkan dengan reconstruction of personality atau proses pembinaan kembali. Pembinaan pada lansia Juga bisa

²⁰ https://brainly.co.id/pengertian_pembinaan/1234162. Diakses pada Kamis, 25 Maret 2021, 14:10

²¹ Handi Supriandi, *Pembinaan Agama Islam Sebagai Ujaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindakan Pidana Bagi Narapidana di Lembaga Masyarakat Kelas IIB Cianjur*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), 24.

dimasukkan dalam pendidikan luar sekolah dikarenakan pembinaan pada lansia tidak terikat dengan bangku sekolah. Pendidikan luar sekolah terjadi pada setiap kesempatan yang berpeluang untuk saling berkomunikasi secara teratur dan terarah di luar sekolah dalam memperoleh informasi, pengetahuan, latihan, maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan untuk menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerja dan bahkan lingkungan keluarganya.²²

Adapun unsur-unsur pembinaan adalah sebagai berikut:

a) Subyek Pembinaan

Subyek pembinaan adalah pelaksanaan pembinaan, baik perorangan, organisasi maupun badan-badan yang lain. Seorang pembina mempunyai tugas mengarahkan, memberi petunjuk, dan membimbing orang yang dibina, disamping itu pembina juga bertanggung jawab dengan apa yang diberikan. Subyek atau pelaksana pembinaan dapat berupa petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas itu seperti petugas honorer, maupun ulama²³ setempat yang sewaktu waktu dimintai untuk memberikan pembinaan. Pembina yang dimaksud disini yaitu guru yang mengarahkan dan membina peserta didik.

b) Obyek Pembinaan

Obyek pembinaan adalah orang yang terkena subyek (pembina) dalam pembinaan yang dituju dalam kegiatan pembinaan. Dalam hal ini yaitu para siswa yang telah mendapat prestasi atau siswa yang memiliki bakat tertentu dalam suatu bidang untuk dikembangkan bakatnya melalui pembinaan.

²² Shofria Ihda Mahayyun, *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 45

²³ Depag RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Multi Yasa, 1979), 112

c) Materi Pembinaan

Materi dalam pembinaan merupakan bahasan-bahasan yang didalamnya mengandung pokok-pokok permasalahan berupa ajaran-ajaran yang menuntun dan membimbing seseorang ke arah yang lebih baik. selain itu materi pembinaan juga dapat berbentuk pembinaan aktivitas fisik yang dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik

Ciri-Ciri Pembinaan

- a) Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai setinggi-tingginya tingkat kematangan dan tujuan pembinaan.
- b) Prosedur pembinaan dirancang sedemikian agar tujuan yang hendak dicapai dapat lebih terarah.
- c) Pembinaan diartikan sebagai usaha menata kondisi yang pantas.²⁴

4. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Tujuan dari pembinaan di sini untuk membentuk pribadi muslim yang ideal yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur an yang perlu diadakan pembinaan agar dapat mencapai tujuan yakni bahagia dunia akhirat. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



²⁴ Hadi Suyono, *Social*, 80

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung (QS: Ali-Imran: 104)²⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan seorang yang selalu menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran, dan mewujudkan manusia yang bertawakal pada Allah.

Praktek pembinaan agama Islam Pada dasarnya adalah pendidikan. Rujukan hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, man, dan bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif. Selain itu, juga mendorong aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai Kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Secara analitis, tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tinjauan akhir (ultimate aims of education). Ahmad D. Marimba memberikan rumusan fungsi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengerahkan usaha

²⁵ Al-Qur'an, 3: 104

c. Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan utama.

d. Memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.²⁶

Pada tataran konseptual-normatifnya, nilai-nilai yang perlu dikembangkan di dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan agama. Pendidikan memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masyarakat umat manusia, serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang akan datang Omar Muhammad Ar-Toumy As-Syaibani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang dingini, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya.²⁷

Berdasarkan tujuan tersebut, perubahan-perubahan yang diinginkan haruslah menyentuh tiga bidang utama, yaitu tujuan-tujuan Individual, sosial, dan profesionalitas. Sementara, menurut Al- Ghazali, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Taimiyah, lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan pokok pertama, membentuk individu Muslim. Kedua, membentuk umat Muslim. Ketiga, dakwah Islam di dunia. Di samping itu, Abbas Mahjub, menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya tersebut sebagai bentuk kepedulian pendidikan Islam agar

²⁶ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 64.

²⁷ Faisol, *Gus Dur*, 65.

manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah. Begitu juga yang ditegaskan oleh Syaibani, tujuan pendidikan Islam harus dalam bentuk yang bersifat fisik (ahdaf jismiyah), yang bersifat mental (ahdaf aqliyah), dan yang bersifat spiritual (ahdaf ruhiyah). Ketiga komponen itu harus mendapat perhatian sama. Menurut tafsiran An-Nawawi, ketiga komponen tersebut yaitu fisik, mental, dan spiritual merupakan bagian dari kekuatan iman.²⁸

5. Metode pembinaan

Pendidikan Islam yang merupakan kegiatan pembinaan kepribadian manusia, sudah barang tentu memerlukan sebuah metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode ini mengandung implikasi bahwa penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis mengingat sasaran metode ini adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.²⁹ Adapun metode pendidikan Islam itu sendiri dapat di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, karena didalamnya banyak diungkapkan berbagai metode yang efektif, menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan hati nurani.³⁰ Adapun metodenya yaitu:

a) Metode Hiwar

Hiwar dalam bahasa arab berarti tanya jawab, perdebatan, percakapan, dengan demikian, metode hiwar adalah metode pendidikan dengan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik yang mengarah kepada suatu tujuan.³¹

²⁸ Faisol, *Gus Dur*, 66.

²⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi aksara, 1991), 22

³⁰ Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 137

³¹ Munawir, *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: 1984), 4

Hiwar juga dapat diterapkan untuk memberitahukan sesuatu masalah yang telah ditanyakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan, maka informasi yang akan diberikan dapat lebih merasuk.

Sebagaimana diterapkan dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Shaaf/61:

10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.³²

Ayat diatas menggambarkan bahwa Allah Swt menggunakan pertanyaan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada kaum mukminin dengan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu, Allah menarik perhatian orang-orang yang beriman sehingga mereka berpikir untuk mencari jawaban atas pertanyaan itu. Kalau kemudian jawaban itu diberikan pada ayat berikutnya, pada saat itu perhatian kaum mukminin terfokus pada permasalahan yang ditanyakan tersebut, sehingga jawaban itu lebih merasuk dan lebih berkesan.³³

b) Metode Ibrah

³² Al-Qur'an, 61:10,11

³³ Abdurrahman, *Prinsip*, 138-139

Metode ini mempunyai tujuan pedagogic mengantarkan anak didik kepada suatu kepuasan berpikir akan salah satu perkara aqidah dan mendidik perasaan ketuhanan sebagaimana menanamkan, mengokohkan, dan menumbuhkan aqidah tauhid, ketundukan kepada hukum Allah dan kepatuhan kepada segala perintahNya.³⁴

Salah satu penggunaan metode ibrah terdapat di dalam QS. Al-Nahl/16 : 66-67 sebagai berikut:

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ ﴿٦٦﴾
وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.³⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa susu yang putih keluar dari perut yang juga mengandung kotoran dan darah. Ayat tersebut juga menerangkan bahwa buah kurma dan anggur yang menyerap makanan dari air dan tanah, dengan kekuasaan Allah dapat memberikan manusia minuman yang memabukkan dan juga rezeki yang baik.³⁶ Dari ayat tersebut peserta didik dituntut untuk mengambil pelajaran didalamnya.

³⁴ Abdurrahman, *Prinsip*, 390

³⁵ Al-Qur'an, 16:66,67

³⁶ Abdurrahman, *Prinsip*, 142

c) Metode *Mauidhoh*

Secara bahasa *mauidhoh* berarti kata-kata nasihat.²⁵ Dengan demikian metode mauidhah adalah metode pendidikan dengan cara mengingatkan kebaikan dan kebenaran yang menyentuh hati dan menggugah untuk mengamalkannya. Implikasi metode ini dalam al-Qur'an tergambar dalam Q.S Luqman/31 : 17

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ



Artinya:

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³⁷

Dalam surat tersebut Luqman menasehati anaknya agar melaksanakan shalat dan mengajak yang baik dan mencegah dari perbuatan munkar. Nasihat luqman menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal yang tercermin dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

d) Metode *targhib*

Targhib berasal dari kata *Raghiba* yang berarti menyukai atau mencintai.³⁸

Adapun yang dimaksud dengan metode *targhib* itu sendiri adalah metode pendidikan yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu kebaikan, kenikmatan atau kesenangan.

Penggunaan metode ini dapat dilihat dalam QS. Al-Bayyinah/98 : 7-8:

³⁷ Al-Qur'an, 31:17

³⁸ Mahrus, *Pengantar*, 412

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي

مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.³⁹

Dalam ayat tersebut Allah Swt memberikan janji-janji yang menyenangkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yang dilakukan semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah.

e) Metode *Tarhib*

Kata *tarhib* berasal dari kata *rahiba* yang berarti takut.⁴⁰ Dengan demikian metode *tarhib* adalah ancaman dengan maksud untuk memberi rasa takut untuk melakukan sesuatu.

Penggunaan metode ini disebutkan dalam Q.S Maryam/19 : 71-72:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا

جَنًّا ﴿٧٢﴾

Artinya:

Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.

Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian

³⁹ Al-Qur'an, 98:7,8

⁴⁰ Abdurrahman, *Prinsip*, 412

Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.⁴¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah hendak menumbuhkan rasa takut pada para hambanya dan memperlihatkan ayat-ayat kebesaran dan keagungan ilahiyah agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak sehingga terhindar dari kesalahan dan kedurhakaan.⁴²

Adapun cara-cara pembinaan yang dapat dilakukan yakni:

- (1) Merekrut calon peserta
- (2) Menentukan sistem pembinaan yang akan dilakukan
- (3) Menetapkan jadwal pembinaan
- (4) Menentukan dan mempersiapkan Pembina
- (5) Menetapkan alokasi dan anggaran yang harus dipersiapkan⁴³

B. Perubahan Perilaku Keagamaan Santri Lansia

1. Pengertian perubahan perilaku

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, kata perilaku terdiri dari dua suku kata “peri” yang berarti sifat, keadaan, cara berbuat dan perbuatan dan kata “laku” yang berarti perbuatan, kelakuan dan cara berbuat.⁴⁴

Beberapa teori tentang perubahan perilaku adalah sebagai berikut:

a. Teori Stimulus Organisme (SOR)

Perubahan perilaku merupakan sebuah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini didasarkan pada asumsi

⁴¹ Al-Qur'an, 19:71,72

⁴² Mahrus, *Pengantar*, 147

⁴³ <https://www.google.co.id> diakses pada 26 Maret 2021, 20:25

⁴⁴ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta:PUSTAKA AMANI,2016), 306.

bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Perilaku manusia dapat terjadi melalui proses: Stimulus→Organisme→Respons, kemudian Skinner menyebutkan teori ini menjadi teori "SO-R" (stimulus organisme-respons).⁴⁵

Hosland mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:⁴⁶

- 1) Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- 2) Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- 3) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).

⁴⁵ Skinner, B. F, *Science and Human Behaviour*, (New York: McMillan, 1996), 76

⁴⁶ Hosland Etal, (1953)

- 4) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

b. Teori Fungsi

Teori ini berdasarkan anggapan bahwa perubahan perilaku individu tergantung kepada kebutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang adalah stimulus yang dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Menurut Katz perilaku dilatar belakangi oleh kebutuhan individu yang bersangkutan. Katz berasumsi bahwa:⁴⁷

- 1) Perilaku memiliki fungsi instrumental, artinya dapat berfungsi dan memberikan pelayanan terhadap kebutuhan. Seseorang dapat bertindak (berperilaku) positif terhadap objek demi pemenuhan kebutuhannya. Sebaliknya bila objek tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan berperilaku negatif. Misalnya, orang mau membuat jamban apabila jamban tersebut benar – benar sudah menjadi kebutuhannya.
- 2) Perilaku berfungsi sebagai *defence mecanism* atau sebagai pertahanan diri dalam menghadapi lingkungannya. Artinya dengan perilakunya, dengan tindakan – tindakannya, manusia dapat melindungi ancaman – ancaman yang datang dari luar. Misalnya, orang dapat menghindari penyakit demam berdarah karena penyakit tersebut merupakan ancaman bagi dirinya.
- 3) Perilaku berfungsi sebagai penerima objek dan pemberi arti. Dalam perannya dengan tindakan itu seseorang senantiasa menyesuaikan diri

⁴⁷ Katz, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 83

dengan lingkungannya. Dengan tindakan sehari – hari tersebut seseorang melakukan keputusan – keputusan sehubungan dengan objek atau stimulus yang dihadapi. Pengambilan keputusan mengakibatkan tindakan – tindakan tersebut dilakukan secara spontan dan dalam waktu yang singkat. Misalnya, bila seseorang merasa sakit kepala maka secara cepat, tanpa berpikir lama, ia akan bertindak untuk mengatasi rasa sakit tersebut dengan membeli obat di warung dan kemudian meminumnya, atau tindakan – tindakan lain.

- 4) Perilaku berfungsi sebagai nilai ekspresif dari diri seseorang dalam menjawab suatu situasi. Nilai ekspresif ini berasal dari konsep diri seseorang dan merupakan pencerminan dari hati sanubari. Oleh sebab itu, perilaku dapat merupakan layar dimana segala ungkapan diri orang dapat dilihat. Misalnya orang yang sedang marah, gusar dan sebagainya dapat dilihat dari perilaku atau tindakannya.

c. Teori Kurt Lewin

Lewin berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan – kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan – kekuatan penahan (*restining forces*). Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidak seimbangan antara kedua kekuatan tersebut didalam diri seseorang sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang yakni:⁴⁸

- 1) Kekuatan – kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus – stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan – perubahan perilaku. Stimulus ini berupa penyuluhan – penyuluhan

⁴⁸ K. Lewin, *Dynamic Theory of Personality*, (New York: McGraw-Hill Companies, 1935)

atau informasi – informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan. Misalnya, seseorang yang belum ikut KB (ada keseimbangan antara pentingnya mempunyai anak sedikit dengan kepercayaan banyak anak banyak rezeki) dapat berubah perilakunya ber KB, ditingkatkan keyakinannya dengan penyuluhan – penyuluhan atau usaha – usaha lain.

- 2) Kekuatan – kekuatan penahan menurun. Hal ini terjadi karena adanya stimulus – stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut. Misalnya pada contoh diatas. Dengan pemberian pengertian kepada orang tersebut bahwa banyak anak banyak rezeki adalah kepercayaan yang salah, maka kekuatan penahan tersebut melemah dan akan terjadi perubahan perilaku pada orang tersebut.
- 3) Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas akan terjadi perubahan perilaku. Seperti pada contoh juga, penyuluhan KB yang memberikan pengertian terhadap orang tersebut tentang pentingnya ber KB dan tidak benarnya kepercayaan banyak anak banyak rezeki akan meningkatkan kekuatan pendorong dan sekaligus menurunkan kekuatan penahan.

2. Bentuk-Bentuk perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. dibawah ini diuraikan bentuk – bentuk perubahan perilaku menurut WHO. Menurut WHO, perubahan perilaku itu dikelompokkan menjadi tiga:⁴⁹

- a. Perubahan alamiah

⁴⁹ WHO, *The Ottawa for Health promotion*, (1986)

Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota – anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan. Misalnya, Bu Ani apabila sakit kepala (pusing) membuat ramuan daun – daunan yang ada di kebunnya. Tetapi karena perubahan kebutuhan hidup, maka daun – daunan untuk obat tersebut diganti dengan tanaman – tanaman untuk bahan makanan. Maka ketika ia sakit, dengan tidak berpikir panjang lebar lagi Bu Ani berganti minum jamu buatan pabrik yang dapat dibeli di warung.

b. Perubahan terencana

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek dikarenakan individu tersebut merasakan akan mendapatkan kerugian atau keuntungan jika perilaku tersebut diteruskan. Misalnya, Pak Anwar adalah perokok berat. Karena pada suatu saat ia terserang batuk yang sangat mengganggu, maka ia memutuskan untuk mengurangi rokok sedikit demi sedikit, dan akhirnya ia berhenti merokok sama sekali. Seorang yang menderita sebuah penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes mellitus harus merubah pola makan dan gaya hidupnya yang menjadi lebih sehat.

c. Kesiediaan untuk berubah

Apabila terjadi suatu inovasi atau program – program pembangunan didalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima

inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah (*readiness to change*) yang berbeda – beda. Setiap orang di dalam suatu masyarakat mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda – beda, meskipun kondisinya sama, misalnya seseorang yang didiagnosa menderita sebuah penyakit namun disarankan untuk melakukan pemeriksaan CT Scan namun terdapat pasien yang ingin mengikuti saran dokter namun terdapat pula pasien yang tidak ingin mengikuti saran dokter.

3. Pengertian Keagamaan

Secara etimologi, keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan “ke” akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁵⁰ Agama menurut terminologi adalah memiliki dua dimensi yaitu:

- a. Sebagai kepercayaan, yakni percaya pada suatu yang ghaib dan adanya hari akhirat yang kekal.
- b. Sebagai sesuatu yang mempengaruhi kehidupan manusia sehingga agama identik dengan budaya.⁵¹

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Perilaku keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan dan ucapan yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.⁵²

⁵⁰ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 52.

⁵¹ .M Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Serajaya, 2002), 12.

⁵² Haniq, *Ilmu Agama*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 56.

Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.⁵³

Sedangkan perilaku keagamaan Mursal dan H.M.Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktivitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.⁵⁴

Perilaku dan berakhlak yang baik terhadap semua orang untuk beribadah kepada Allah dan diwajibkan berbuat baik kepada sesama manusia. Perilaku merupakan segala perbuatan, tindakan serta perilakunya sehari hari serta berakhlak dan berbudi pekerti yang mulia, sesuai dengan tuntunan agama. Perilaku keagamaan adalah

⁵³ Anwar. *Pengertian-perilaku-keagamaan*. (online). (<http://id.shvoong.com/socialsciences/counseling/2012/05/1/> menurut. Html, diakses 28 Maret 2021

⁵⁴ Mursal dan H.M.Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-ma'arif, 1980), 121

perilaku yang ditampilkan oleh orang yang memeluk suatu agama dan kepercayaan.

Konsep - konsep bisa kita bidikkan:

- a. Perlunya pemahaman Islam secara mendalam dan kaffah.
- b. Menjunjung tinggi sifat perbedaan pendapat dengan penuh toleransi, ambillah hikmah dan manfaatnya.
- c. Kembangkan persamaannya dan membuang hal-hal yang menyulut perpecahan umat Islam sendiri.
- d. Menundukkan persoalan yang sebenarnya.
- e. Tidak larut dalam persoalan furuiyyah.
- f. Mengembangkan sistem musyawarah.
- g. Menjauhkan diri dari kecongkakan intelektual, kecongkakan sosial dan merasa benarnya sendiri.
- h. Dalam tataran agama tetap menjunjung tinggi kalimat Allah di bumi.⁵⁵

Perilaku keagamaan diwujudkan dalam dua bentuk yaitu hubungan manusia dengan Allah Allah Subhaanahu wa ta`aalaa (SWT) seperti menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dan hubungan manusia dengan manusia lainnya seperti bertoleransi, saling tolong menolong, saling menghormati dan lain-lain.

Perilaku keagamaan adalah pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata perbuatan atau tindakan jansaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁵⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama islam

⁵⁵ A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual Semuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 201.

⁵⁶ Ramayulis, *Pengantar*, 38

ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama.⁵⁷

Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri adalah :

- a. Perilaku itu sendiri kasatmata tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku biantang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi; kognitif, afektif dan psikomotorik yang menunjuk pada sifat rasional, emosional dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa didasari dan bisa juga tidak didasari.⁵⁸

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan yang berkaitan dengan agama, semua dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

4. Macam-macam perilaku keagamaan

Dalam hal ini perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

- a. Perilaku terhadap Allah dan Rosul-Nya
 - 1) Mengesakan-Nya atau tidak menyekutukan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt QS. AL-Ikhlâs/112:1-4 yang berbunyi:

⁵⁷ Mulyadi dan Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toha, 2003), 4.

⁵⁸ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Surabaya : Gramedia, 2005), 19.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (QS. Al-Ikhlâs:1-4)⁵⁹

2) Taqwa.

Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi iman, Islam dan ihsan, maka taqwa adalah integralisasi ketiganya.

3) Tawakkal

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah. Hal tersebut sesuai firman Allah Q.S Ali Imran/03: 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝

Artinya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan

⁵⁹ Al-Qur'an, 112:1,2,3,4

tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imron: 159)⁶⁰

4) Syukur

Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. syukur memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan, dan anggota badan.

5) Taubat

Taubat berarti kembali pada kesucian. sedangkan bertaubat berarti menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Allah, menyesali perbuatan, berjanji tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan serta mengganti dengan perbuatan yang baik

b. Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana.

c. Perilaku terhadap keluarga

Wajib hukumnya bagi umat islam untuk, menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. selain itu kita harus berbuat baik kepada saudara kita.

d. Perilaku terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan

⁶⁰ Al-Qur'an, 3:159

menghormati haknya. hak terhadap tetangga meliputi tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan.

e. Perilaku terhadap masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.

61

5. Perubahan Perilaku Keagamaan

Perubahan perilaku dalam kelakuan religius pada diri seseorang merupakan suatu kemungkinan, baik dalam segi kualitas dan kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religius apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Perubahan perilaku religius seseorang merupakan suatu kemungkinan dan salah satu faktor penyebabnya adalah kultur masyarakat interaksi sosial adalah sosial antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang (masyarakat) maka ada titik singgung antara akibat sosial dengan perubahan perilaku keagamaan.

Bentuk daripada perilaku keagamaan seseorang dapat diketahui daripada praktek agamanya, dimana ketaatan dan hal-hal yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperoleh dari agamanya. Perilaku keagamaan adalah aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seseorang diantaranya :

a. Ibadah Salat

⁶¹ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 58

Ibadah sholat baik fardhu maupun yang berbentuk sunnah, namun dalam hal ini ibadah sholat yang berkaitan dengan sholat dengan berjamaah. Secara harfiah kata sholat berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari fi'il madhi sholla yang berarti do'a dan mendirikan sholat.

Yang dimaksud sholat disini adalah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut beberapa syarat tertentu yang dianjurkan oleh rosulullah SAW.

Salat merupakan bentuk daripada pengabdian manusia dengan tuhan yang harus dikerjakan oleh umat Islam dimanapun dan dengan kondisi yang bagaimanapun. Orang Islam yang taat adalah orang Islam yang mengerjakan ibadah sholat dengan ikhlas tidak ada paksaan dan hanya ingin mendapat ridho dari Allah SWT.

b. Kepedulian sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita juga harus mempunyai bentuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial; ini merupakan perilaku berbentuk sosial, Artinya perilaku –perilaku yang ditunjukkan untuk berhubungan dengan sesama manusia (hablumminannas) misalnya saling tolong menolong ,saling menghormati. Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٦١﴾

Artinya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah

kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah:2)⁶²

c. Akhlak Sebagai Bentuk Perilaku Keagamaan

Akhlak secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut istilah “Akhlak” adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.⁶³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku beragama dapat diketahui dari kepribadian sifat-sifat yang muncul atau tampak pada tindakan dan pekerjaan, seorang akan tekun melakukan ibadah bila terdapat lingkungan yang mendukungnya dan begitu sebaliknya. Ajaran agama mengandung hal-hal yang bertujuan untuk keselamatan dan mengangkat derajat manusia ke arah pribadi yang mulia. Maka pendidikan keluarga akan agama sangatlah penting, artinya dalam ajaran islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sekelompok kecil dalam kepentingan material saja, melainkan sebagai lembaga yang dapat memberikan arahan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri manusia itu, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu.

⁶² Al-Qur'an, 5:2

⁶³ Maria Ulfa dan Yuli Marlina, “Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab,” *Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata*, 1 (Desember 2018), 6

Faktor internal ini digaris besarkan pada dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat di kategorikan kepada tiga golongan yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

- 1) Keluarga merupakan lingkungan utama bagi santri, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama santri sangatlah dominan. Mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak, Nabi Muhammad.SAW bersabda; Setiap anak yang dilahirkan dari keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi.
- 2) Yang dimaksud lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan. Standar atau aturan – aturan kelompok memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggota-anggotanya. Corak perilaku anak merupakan cermin dan perilaku warga masyarakat pada umumnya. Perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama santri adalah mereka yang taat melaksanakan ajaran agama. Separuh agama, menjalin persaudaraan, saling menolong, jujur. Juga sikap dan perilaku yang dilarang agama seperti permusuhan, saling mencurigai, munafik, mengambil hak orang lain dan perilaku maksiat lainnya.
- 3) Yang dimaksud lingkungan sekolah adalah; Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada murid, agar

mereka berkembang sesuai potensinya yang menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian santri karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua.⁶⁴

Strategi Mengatasi Dampak Negatif Perubahan Perilaku Keagamaan adalah:

- a. Penanaman nilai dan norma terhadap anak
- b. Penanaman nilai-nilai ketuhanan
- c. Pelaksanaan peraturan tidak memihak dan tegas
- d. Pembentukan kepribadian yang kuat
- e. Melaksanakan penyuluhan-penyuluhan dan rehabilitasi
- f. Mengembangkan kegiatan-kegiatan positif
- g. Mengembangkan kerukunan antar warga masyarakat.⁶⁵

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan sikap keagamaan, ada beberapa solusi alternatif, antara lain:

- a. Menyajikan agama dengan performa yang senantiasa menarik
- b. Menyajikan agama dalam bentuk sesuatu kebenaran yang tidak pernah bergeser dan senantiasa teruji dan dapat diuji.
- c. Mengupayakan pengangkatan status sosial pengikut suatu agama.
- d. Menampilkan nilai/ norma agama dengan mengedepankan apa yang dinilai sangat positif bagi kemaslahatan kehidupan masyarakat.⁶⁶

⁶⁴ Maria Ulfa dan Yuli Mariana, *Perubahan Perilaku*, 7

⁶⁵ Maria Ulfah dan Yuli Mariana, *Perubahan Perilaku*, 8

⁶⁶ Maria Ulfah dan Yuli Mariana, *Perubahan Perilaku*, 9

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya memperhatikan masalah status sosial dalam kehidupan beragama adalah hal yang mutlak dilakukan, jika tidak diinginkan adanya mereka yang merubah sikap keagamaan ke arah penyimpangan dari nilai dan norma sebelumnya, karena melihat kemungkinan perbaikan pada status sosialnya. Hal ini juga telah disampaikan Rasul SAW bahwa ‘kefakiran dekat dengan kekufuran, dan kekufuran berarti penyimpangan dari sikap sebelumnya. Karenanya kehidupan keagamaan juga harus mengedepankan kemaslahatan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan perilaku keagamaan adalah segala aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Untuk mewujudkan satuan perilaku keagamaan diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan perorangan maupun kehidupan kelompok. Perilaku keberagaman dalam psikologi islam sangat berpengaruh besar terhadap system nafsani manusia. Hal ini bisa dilihat dari cara berfikir, memahami realita, memilih tingkah laku dan hawa nafsu. Oleh karena itu kinerja berfikir, memahami realita dan tingkah laku setiap individu berbeda-beda, karena perangkat-perangkat tersebut merupakan ciri dari masing-masing individu yang tidak bisa disamakan. Jikapun ada, namun tidak sama tetapi hanya menyerupai.

6. Pengertian Santri Lansia

Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kiai. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat. Jika saja tanpa santri, maka tidak akan terjadi proses pendidikan di dalam pesantren, dan tanpa santri pula pesantren tidak dapat berdiri. Ada dua macam santri yang ada dalam pesantren yaitu pertama, santri

yang menetap karena tempat tinggal mereka jauh dari pesantren, mereka ini mempunyai beberapa alasan;

- a. Karena ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas ajaran-ajaran Islam secara mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang jauh letaknya dari rumahnya sendiri, ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya atau merindukannya.

Kedua, santri yang tidak menetap karena tempat tinggal mereka tidak jauh dari lokasi pondok pesantren. Mereka setiap hari pulang balik dari rumahnya sendiri. Seiring perkembangan zaman pula eksistensi santri dalam pesantren semakin diperhatikan, khususnya berhubungan dengan peran yang diberikan dalam proses pendidikan yang selama ini termarginalkan.⁶⁷

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Menjadi tua (*aging*) merupakan proses biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang.

⁶⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 36

Yang bisa dilakukan oleh manusia pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan.⁶⁸

Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam undang-undang yaitu Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut Usia.

*Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.*⁶⁹

Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, penduduknya memiliki harapan hidup lebih tinggi daripada Negara-negara berkembang. Usia lanjut menurut mereka adalah orang yang berusia 65 tahun ke atas. Sedangkan di Negara-negara berkembang seperti Indonesia menggunakan batasa usia 60 tahun ke atas untuk kelompok usia lanjut.

Semakin meningkat jumlah penduduk usia lanjut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupan terkait dengan penurunan kondisi fisik, psikis, dan sosial. Penurunan kondisi fisik akan mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit. Hal ini menuntut peningkatan berbagai layanan bagi para usia lanjut.

Penurunan kondisi psikis dan sosial pada usia lanjut akan membuat mereka tidak percaya diri, merasa tidak berguna, kesepian, bahkan deperesi. Rasa kesepian itu muncul akibat mereka merasa kehilangan hubungan dengan teman atau sahabat sehingga mereka merasa tersisih dan terpercil. Kondisi ini mengharuskan peningkatan kualitas layanan seperti layanan sosial dan kesehatan bagi usia lanjut.

⁶⁸ Siti Partini Suadirman, *Psikologi*, 1

⁶⁹ Siti partini Suadirman, *Psikologi*, 2

Jadi yang dimaksud dengan santri lansia adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun ke atas yang sedang mempelajari ilmu keIslaman pada seorang kiai di pondok pesantren.

C. Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia

Berikut ini akan dijelaskan aspek strategi, hasil, kendala beserta solusi dalam pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia:

1. Strategi Pembinaan

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu.⁷⁰

Menurut Onong Uchjana Effendy: Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (Planning) dan manajemen (Management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁷¹

Jika dibawa dalam konteks pendidikan, pengertian strategi yang dikemukakan Effendy diatas lebih bermakna sebagai teknik operasional dalam melaksanakan pendidikan. Secara spesifik dalam ilmu pendidikan, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan pengertian strategi sebagai suatu cara atau sebuah metode.⁷² Sedangkan menurut J.R David sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya “strategi diartikan sebagai sebuah cara atau sebuah metode” dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai pembelajaran yang didefinisikan sebagai perencanaan yang berisi

⁷⁰ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), 206

⁷¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek* (Cet. XII: Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 32

⁷² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 5

tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷³

Ada dua hal yang perlu kita cermati dari definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas, yaitu: pertama, strategi pembinaan merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusun suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Mengacu pada uraian diatas. Strategi dapat dimaknai sebagai seluruh rangkaian kegiatan/tindakan dalam usaha mencapai tujuan.

Dengan pengertian tersebut, strategi disini dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan kepala sekolah dan guru serta para staf yang bekerjasama dalam pelaksanaan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dalam menjadikan peserta didiknya berprestasi.

Sedangkan pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷⁴

Jadi strategi pembinaan yang dimaksud di sini adalah langkah-langkah terencana yang dihasilkan dari teori atau pengalaman tertentu yang berfungsi untuk

⁷³ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 124

⁷⁴ Lina Hadiwati, *Jurnal Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat(Penelitian di Kelas X dan Xi SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*, 19

mencapai sasaran tertentu yang lebih baik. Sasaran yang dimaksud adalah berubahnya perilaku keagamaan santri lansia yang mungkin pada awalnya kurang baik akan menjadi lebih baik lagi.

2. Dampak Pembinaan

Dampak adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, diadika, dan sebagainya) oleh usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah, lading, hutan, dan sebagainya).⁷⁵ Pada intinya hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha.

Dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.⁷⁶

Menurut Pengertian Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya ‘Sesuatu’. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya ‘Sesuatu’.⁷⁷ Dampak negatif pembangunan tersebut tidak selalu di sadari dan atau tidak selalu tampak kepermukaan, masalah singkat ini akan membicarakan cara menganalisis dampak sosial pembinaan dan setelah itu akan perhatikan serius dalam kajian dampak pembinaan .

Menurut Afrizal, Ketika berbicara dampak pembinaan kita berbicara akibat – akibat yang ditimbulkan oleh pembinaan, dampak tersebut terdiri dari :

- a. Dampak positif. Dampak yang dianggap baik oleh pembinaan merupakan orang lain.
- b. Dampak negatif. Dampak yang dianggap tidak baik oleh pembinaan maupun oleh orang lain.

⁷⁵ “Arti Kata Hasil Menurut KBBI”, <https://jagokata.com/arti-kata/hasil.html>, diakses tanggal 10 Maret 2021

⁷⁶ Waralah Cristo, *Pengertian Tentang dampak*, (Jakarta: Bandung Alfabeta, 2009), 12.

⁷⁷ Waralah, *Pengertian*, 10.

- c. Dampak yang disadari (intended consequences). Dampak yang direncanakan oleh pembinaan . Dampak ini adalah dampak yang diketahui dan disadari akan terjadi. Dalam kepustakaan sosiologi, hal seperti itu tersebut sebagai fungsi manifes. Dampak yang disadari pada dasarnya tergolong dampak positif paling kurang menurut pandangan penyelenggara pembangunan, dampak seperti ini biasanya mudah diketahui karena disadari keberadaannya atau sering telah ditulis oleh penyelenggara pembangunan dalam proposal pembangunannya. Melakukan wawancara dengan pembuat proposal atau membaca proposal itu sendiri cukup untuk mengetahui hal tersebut.
- d. Dampak yang tidak dsadari (Unintended consequences). Dampak yang tidak direncanakan oleh penyelenggara pembangunan, oleh sebab itu, dampak ini adalah dampak yang tidak diketahui dan tidak disadari. Hal dalam kepustakaan sosial disebut sebagai fungsi laten, dampak seperti ini basanya sulit diketahui karena tidak disadari atau tidak pernah dapat ditemukan dalam proposal pembangunan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak yang disadari sering tergolong dampak negatif.⁷⁸

Maka yang dimaksud dengan hasil pembinaan adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha pembinaan. Hasil pembinaan merupakan hasil dari sebuah proses perbuatan atau tindakan dalam mencapai tujuan yang lebih baik. Hasil pembinaan pada santri lansia dapat dilihat dari aspek perilaku keagamaan mereka, apakah terjadi perubahan atau tidak.

⁷⁸ Waralah, *Pengertian*, 10.

3. Kendala beserta solusi dalam pembinaan

Kendala adalah suatu halangan atau rintangan. Sedangkan solusi adalah penyelesaian atau pemecahan suatu masalah. Maka yang dimaksud dengan kendala pembinaan adalah segala halangan atau rintangan yang timbul saat terjadinya proses dalam mencapai tujuan yang lebih baik.

Untuk pemecahan kendala ini maka dibutuhkan solusi, yakni jalan keluar atau penyelesaian, pemecahan suatu masalah yang timbul saat terjadinya proses dalam mencapai tujuan yang lebih baik. Selama pembinaan pada santri lansia tentunya bagi pihak pondok pesantren sendiri mengalami beberapa kendala, namun tak berhenti sampai di situ, pasti akan ditemukan solusi atau pemecahan dari masalah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari sumber data. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian; misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁹

Dalam hal ini proses penelitian didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Berdasarkan judul yang ada, yaitu “Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang”. Ini sebuah penelitian yang mengungkap suatu peristiwa, yaitu bagaimana strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia. Untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan penjabarannya dengan dideskripsikan. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrument pengumpul data. Selain itu intrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi,

⁷⁹ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

dan pedoman dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui subyek atau informan. Di samping itu, kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pengasuh Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang.

Adapun kegiatan peneliti dapat diperinci sebagai berikut:

1. Observasi awal (pengajuan surat pengantar dari fakultas kepada pondok pesantren)
2. Mengadakan interview (wawancara) dengan informan yang menjadi sumber data
3. Pengambilan data observasi dan dokumentasi
4. Permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian.

C. Lokasi penelitian

Objek penelitian yang diteliti oleh peneliti berada pada lembaga pendidikan yaitu Pondok Pendidikan dan Keguruan Ketapang Kepanjen Malang yang diasuh oleh KH. Nu'man Nadhor yang bertempat di Jl. KH. Moh Said Ketapang rt/rw 02/01 Sukoraharjo Kepanjen Malang 65163.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren ini karena terdapat santri lansia yang perlu diamati perubahan perilaku keagamaannya dan belum ada peneliti yang meneliti tentang hal tersebut. Selain itu juga karena letaknya yang cukup strategis untuk dijangkau.

D. Sumber data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Jika dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber

datanya disebut informan. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan tersebut yang menjadi sumber data.⁸⁰ Sumber data atau informan dari data ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz, ketua pengurus santri putri, ketua santri lansia, dan santri lansia.

Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data primer

Sumber data tersebut meliputi:

- a. Pengasuh Pondok pesantren ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
- b. Ustadz
- c. Ketua pengurus santri putri
- d. Ketua santri lansia
- e. Santri lansia

2. Data sekunder

Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

- a. Dokumentasi
- b. Buku-buku, majalah, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian

E. Prosedur pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.

Beberapa metode yang digunakan oleh peneliti antara lain:

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

1. Metode observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁸¹

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Kegiatan pembinaan agama Islam pada santri lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah
- b. Fasilitas dan sarana yang ada
- c. Aktivitas yang ada

2. Metode wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.

⁸¹ Suharsismi Arikunto, *Prosedur*, 107

Wawancara dilakukan kepada responden-responden yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dengan pondok pesantren seperti para santri lansia dan pengasuh pondok pesantren. Peneliti melakukan wawancara secara langsung yakni melakukan wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara. Untuk memperoleh hasil yang lebih valid, sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat panduan wawancara sebagai pedoman dan acuan dalam proses wawancara agar nantinya wawancara tidak terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak signifikan terhadap penelitian ini.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi, kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Metode ini dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mendata dokumentasi material maupun non material mengenai objek yang akan diteliti. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengambil gambar dan pendokumentasian momen-momen kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren baik secara langsung yang dilakukan oleh peneliti maupun mengambil data dari yang sudah ada.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸²

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti, yaitu:

1. Strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pendidikan dan keguruan Ketapang Kepanjen Malang
2. Dampak dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pendidikan dan keguruan Ketapang Kepanjen Malang
3. Kendala yang dihadapi beserta solusinya dalam pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pendidikan dan keguruan Ketapang Kepanjen Malang?

Setelah berbagai data terkumpul, untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisa deskriptif. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai strategi agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip

⁸² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008, cet. 4) 89

wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari setelah ditelaah maka langkah selanjutnya yaitu mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

2. Proses pemilihan transformasi data
3. Pemeriksaan keabsahan data
4. Kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

G. Pengecekan keabsahan data

Selain menganalisis data, peneliti juga menguji keabsahan data agar data yang diperoleh adalah data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dalam hal ini peneliti membandingkan jawaban yang diberikan oleh pengasuh pondok dengan santri lansia mengenai pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang.
 - b. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi (kegiatan sehari-hari) yang berkaitan.
2. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang kita peroleh kepada pemberi data. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa jauh data yang kita peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang kita temukan itu disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin dipercaya. Namun sebaliknya, jika pemberi data tidak menyepakatinya secara tajam, kita harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

3. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan dalam waktu yang cukup panjang, adapun maksudnya adalah untuk menguji ketidakbenaran informasi atau prediksi yang diperkenalkan oleh peneliti atau responden serta sebagai upaya membangun kepercayaan kepada subyek. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dengan waktu yang tidak singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

H. Tahap tahap penelitian

1. Tahap pra lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang adalah salah satu pondok pesantren yang banyak mendapatkan dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar.
- b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak pondok pesantren)

- c. Melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan pondok pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang selaku objek penelitian.

2. Tahap pekerjaan

- a. Mengadakan observasi langsung ke Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang, terhadap strategi pembinaan agama Islam dengan melibatkan informan untuk memperoleh data.
- b. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena proses pembinaan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, sebelumnya peneliti akan memaparkan data tentang gambaran keadaan Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang yang berkaitan dengan populasi sebagai objek penelitian. Agar pembahasan ini mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dipaparkan gambaran sebagai berikut:

1. Identitas Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam
Pengasuh Pesantren	: KH. Nu'man Nadhor
Alamat	: Jl. KH. Moh. Said Ketapang RT/RW 03/01 Sukaraharjo
Telepon/fax	: (0341) 395827 /398783
Website	: ppaiketapang.com
Kecamatan	: Kapanjen
Kabupaten	: Malang
Tahun Berdiri	: 1948

2. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang

Beberapa keterangan dan data yang didapat peneliti baik dari hasil wawancara maupun dari data atau dokumen-dokumen tertulis, maka penulis mendapatkan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam

(Ketapang Kepanjen Malang serta perkembangannya seperti yang dipaparkan di bawah ini.

Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang pada tanggal 28 Oktober 1948, pondok ini merupakan pemindahan Pondok Pesantren dari daerah Karang Sari, Bantur, Kabupaten Malang, yang didirikan oleh Almarhum KH. Moh. Said pada tahun 1931. Selanjutnya mendirikan dan mengasuh Pondok pesantren di Sonotengah, Pakisaji, Kabupaten Malang.

KH. Moh. Said adalah salah satu ulama pendiri NU. Pernah diberi tugas oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari untuk mengibarkan bendera NU ke penjuru dunia karena beliau mahir berbahasa Inggris, Russia, Jerman dan Belanda. Bersama Syaikh Ghanaim dan KH. A. Wahab Hasbullah, beliau berkelana ke luar negeri mengabarkan NU ke dunia internasional. Beliau mengantarkan surat berdirinya NU ke penjuru dunia Eropa.

KH. Moh. Said lahir di Jl. Tongan Kodya Malang pada tahun 1901 dari pasangan H. Moh. Anwar dan Ny. Lis. Pada masa penjajahan Belanda, Kyai Said termasuk beruntung karena pada usia 10 tahun beliau mengenyam pendidikan dan berhasil menamatkan NIS tahun 10911. Lima tahun kemudian, tahun 1916, menamatkan ELS. Setamat dari ELS beliau bekerja menjadi KOMIS Pos di Jember selama 9 tahun, 1916-1925.

Secara khusus, awalnya Kyai Said hanya nyantri di beberapa kyai di Malang, seperti ngaji pada kyai Mukti Kasin, dan beberapa kyai lainnya. Selain itu, juga pernah nyantri ke canga'an Bangil. Kemudian nyantri ke Pondok Pesantren Salafiyah Siwalan Panji Sidoarjo pada tahun 1926-1931 setahun setelah menikah.⁸³

⁸³ Sumber dokumen dari Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang

Hingga akhirnya pada tanggal 28 Oktober 1949 pondok pesantren berikut pada santri putra-putri yang tidak lebih dari 75 orang serta sebagian secara fisik dipindahkan ke daerah Kepanjen, tepatnya di dusun Ketapang RT/RW 03/01 desa Sukoraharjo kecamatan Kepanjen kabupaten Malang atau kurang lebih 20 km ke arah selatan dari kota Malang dengan nama “Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang.” Pada waktu itu hanya tersedia 3 ruangan (rumah panggung) berdinding bambu untuk menampung para santri, 3 ndalem/rumah pimpinan pondok berikut stafnya dan 1 masjid untuk shalat berjamaah sekaligus tempat mengaji para santri dengan menggunakan penerangan lampu minyak/ oblek.

Seiring dengan peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun, setiap tahunnya pihak pesantren merenovasi dan menambah sarana dan prasarana fisik baik berupa kamar/asrama, penerangan, pengairan, dan fasilitas lain yang diperlukan. Berkat perjuangan dan usaha keras segenap *masyayikh*, pada saat ini pondok pesantren pendidikan dan perguruan berdiri di atas lahan seluas ± 20.000 m² dengan luas bangunan ± 18.460 m² yang meliputi sarana dan prasarana.⁸⁴

Dalam hal pendidikan, Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang mengacu pada 2 sistem pendidikan yang saling menunjang satu sama lain yaitu klasikal (Madrasah/ sekolah) merupakan pembelajaran wajib yang terbagi menjadi 4 jenjang: (*Isti'dadiyah, ibtida'iyah, tsanawiyah, dan Aliyah*) berupa pengajian *balah, tahqiq, sorogan, diskusi/ musyawarah* pendalaman masalah keagamaan.

⁸⁴ Sumber dokumen PPAI Ketapang

3. Sarana Ketapang Kepanjen Malang dan Prasarana Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah sebagai berikut:

- a. Gedung pertemuan aula riyadl
- b. Gedung pertemuan dan asrama (I.K.S)
- c. Gedung sekolah ibtida'iyah
- d. Gedung sekolah tsanawiyah
- e. Gedung sekolah Aliyah
- f. Asrama putri
- g. Asrama putra
- h. Asrama lansia
- i. Lapangan sepak bola
- j. Lapangan futsal

4. Visi Misi Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang

Visi dan Misi Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam

Ketapang adalah sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Allah Swt
- b. Berbakti kepada agama
- c. Cinta nusa dan bangsa
- d. Berakhlaqul karimah
- e. Kemandirian dan kewirausahaan

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang

Struktur organisasi Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang sebagai unit pelaksana teknis berdasarkan fungsi dan jabatannya.

Adapun struktur tersebut terdiri dari:

Pengasuh	: KH. Fauzi
Direktur	: KH. Nu'man Nadhor
Sekretaris	: Ustadz Abidin
Bendahara	: KH. Fauzi

6. Santri Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang

Hasil pengamatan yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi bahwa santri Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang berjumlah 918 santri, 450 santri putri, 500 santri putra, dan 18 santri lansia.⁸⁵ Para santri tersebut mayoritas menetap di pondok pesantren, ada juga beberapa santri yang tinggal di rumah dan hanya mengikuti sekolah diniyah saja. Ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang bagi santri yang sudah lulus di tingkat *ibtida'iyah* bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu *tsanawiyah*, sama halnya dengan santri yang sudah lulus di tingkat *tsanawiyah* bias melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu *Aliyah*. Sedangkan untuk santri lansia lebih mengutamakan keistiqomahan dalam hal *ubudiyah*.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Data yang peneliti sajikan ini adalah data empiris yang merupakan hasil yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara dengan pengasuh pondok, ustadz,

⁸⁵ Abidin, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021).

pengurus putri, dan santri lansia sebagai penunjang yang disajikan peneliti sebagai responden dalam melaksanakan penelitian mengenai strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia.

Adapun untuk lebih jelasnya mengenai data hasil wawancara dan observasi akan peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu:

- a. Pembiasaan shalat fardhu dan shalat Sunnah secara berjamaah

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mencari informasi mengenai strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Perguruan dan Pendidikan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang dan sebagai pendukung informasi ini peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dan hasilnya sebagai berikut:

Saya hanya ingin santri lansia itu istiqomah. Jadi habis subuh itu kegiatan terus sampai dhuha, setelah itu mengaji di makam, kegiatan terus sampai malam. Kemudian nanti sekitar jam dua belas malam harus bangun untuk melaksanakan shalat tahajud, itu jam dua belas sampai jam satu malam. Shalat lima waktu itu wajib jamaah. Sebelum adzan harus sudah siap di masjid. Jadi shalat sunnah, tahiyatul masjid, syukrul wudhu, shalat qadha' itu saya latih untuk dilaksanakan terus sebab dulu ketika sebelum mondok pasti pernah meninggalkan shalat. Jadi saya wajibkan mereka untuk menqadha' shalat lima waktu, saya imami mulai qadha' shalat subuh sampai isya.⁸⁶

⁸⁶ Mudrikah, wawancara (Malang, 18 Juni 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas, pengasuh pondok memberikan pernyataan bahwa strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia difokuskan pada keistiqomahan ibadah.

Begitu pula pendapat dari Pak Syahri selaku ustadz yang mengajar santri lansia. Beliau mengungkapkan:

“Shalat jamaah itu wajib bagi santri lansia. Jadi santri lansia itu harus istiqomah dalam segala kegiatan ibadahnya.”⁸⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Uyun Nur Maulidia, ketua pengurus putri. Beliau mengatakan:

Lansia itu diwajibkan untuk shalat dhuha, shalat tahajud. Kalau dalam ibadah orang lansia lebih semangat. Umur sudah tua, mau dibuat apalagi kalau tidak ibadah. Jadi dalam masalah ibadah orang lansia tidak perlu disuruh itu mereka sudah disiplin sendiri. Bahkan setengah jam sebelum waktu shalat santri lansia itu sudah siap di mushola. Di sini pakai jam istiwa jadi jarak setengah jam dari jam umum. Biasanya jam 4 pagi santri lansia sudah bangun, sudah siap shalat subuh. Biasanya mereka shalat sunnah dulu. Jadi setengah jam sebelum adzan subuh mereka sudah shalat sunnah. Biasanya shalat dhuha mulai jam setengah tujuh sampai jam tujuh. Kalau dhuhur sama ashar biasanya mereka sholat di masjid bersama Bu Nyai. Kemudian kalau maghrib, isyak, dan subuh diimami Bu Nyai di mushola. Jam setengah delapan malam mereka harus sudah istirahat karena nanti malam sekitar jam dua belas harus melaksanakan shalat tahajud.⁸⁸

Pendapat demikian juga disampaikan oleh Siti Maryam, salah satu santri lansia di pondok, beliau berpendapat:

Kegiatannya di sini itu wajib jamaah lima waktu, wajib mengikuti shalat tahajud, shalat dhuha, dzikir. Pokoknya mulai pagi shubuh itu ya ngaji Al-Qur'an, kemudian mengaji di makam dan dilanjut shalat dhuha. Setelah itu istirahat, nanti jam sebelas sudah siap-siap ke masjid untuk berjamaah shalat dhuhur.⁸⁹

⁸⁷ Syahri, *wawancara* (Malang, 19 Juni 2021)

⁸⁸ Uyun Nur Maulidia, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

⁸⁹ Siti Maryam, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

Menurut Bu Siti Maryam santri lansia difokuskan dalam hal ibadah seperti shalat lima waktu ataupun shalat sunnah yang harus dikerjakan secara berjamaah.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti kegiatan proses pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia. Peneliti melihat para santri lansia terlihat antusias dalam kegiatan ubudiyahnya. Sebelum adzan berkumandang, para santri lansia sudah menuju musholla. Oleh karena itulah, mereka selalu berada di shaf paling depan. Untuk kegiatan *qiyamul lail*, para santri lansia sudah berkumpul di musholla sekitar jam satu dini hari, mereka melaksanakan shalat sunnah *syukrul wudhu* sambil menunggu kedatangan bu nyai. Setelah bu Nyai datang, mereka pun melaksanakan shalat-shalat sunnah seperti shalat tahajud, shalat hajat, dan shalat taubat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia dengan cara membiasakan shalat berjamaah baik shalat fardhu maupun sunnah.

Shalat-shalat yang dikerjakan santri lansia antara lain:

- 1) Shalat fardhu
- 2) *Qabliyah* dan *ba'diyah*
- 3) *Tahiyatul masjid*
- 4) *Syukrul wudhu*
- 5) *Shalat qadha'*
- 6) *Awwabin*
- 7) *Tsubutil iman*
- 8) *Witir*

- 9) *Tahajud*
- 10) *Tasbih*
- 11) *Taubat*
- 12) *Isyraq*
- 13) *Fajar*
- 14) *Liunsil qobri*
- 15) *Litashilil maut*
- 16) *Dhuha*

b. Pembiasaan puasa sunnah senin kamis

Disamping pembiasaan shalat berjamaah, para santri lansia juga diharuskan untuk puasa sunnah pada hari senin dan kamis. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber wawancara.

Salah satunya yakni Bu Nyai Mudrikah, beliau menyampaikan:

Senin saya haruskan untuk puasa, kamis juga seperti itu, saya haruskan untuk puasa. Jadi kalau misalkan ada yang tidak puasa pasti saya tanyai kenapa kok gak puasa? Gak enak badan bu Nyai. Kemudian saya bilang ya sudah gak papa. Soalnya puasa itu saya haruskan.⁹⁰

Dapat disimpulkan bahwa memang santri lansia di pondok diharuskan untuk selalu istiqomah melaksanakan ibadah puasa sunnah di hari senin dan kamis. Apabila ada santri lansia yang tidak berpuasa maka pengasuh akan langsung bertindak dengan menanyakan alasan mereka tidak berpuasa. Diperbolehkan tidak berpuasa apabila memang kondisi badan tidak sehat.

Saat peneliti terjun langsung ke lapangan, ada salah satu santri lansia yang bercerita bahwa ketika puasa sunnah ataupun ramadhan mereka sering masak bersama kemudian buka puasa bersama-sama. Dari pemaparan santri

⁹⁰ Mudrikah, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

lansia tersebut dapat diketahui memang benar santri lansia diharuskan untuk berpuasa sunnah senin dan kamis.

c. Membaca Al-Qur'an

Selain kegiatan di atas terdapat juga kegiatan membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dibina langsung oleh pengasuh. Kegiatan membaca Al-Qur'an tersebut dilaksanakan dua kali dalam sehari yakni pagi setelah shubuh dan sore setelah ashar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber wawancara yakni Bu Nyai Mudrikah, pengasuh pondok. Beliau mengungkapkan:

Jadi subuh itu membaca Al-Qur'an, ashar juga membaca Al-qur'an. Jadi saya mengajar Al-Qur'an pada santri muda dulu kemudian dilanjut ke santri lansia. Itu ruangnya di mushola gabung sama santri muda. Tapi kalau ashar santri lansia ada ruangan tersendiri ketika baca Al-Qur'an, tetap saya yang mengajari, tidak campur dengan santri muda lagi.⁹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an dibagi menjadi dua waktu, yang pertama setelah shubuh bertempat di mushola dan bersamaan dengan santri muda. Sedangkan untuk membaca Al-Qur'an setelah ashar ada ruangan khusus untuk mereka jadi tidak bersamaan dengan santri muda.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Uyun Nur Maulidia selaku ketua pengurus putri. Beliau menyampaikan:

Nanti kalau sudah shalat shubuh itu ada kegiatan bala' Al-Qur'an langsung ke Bunyai satu satu. Biasanya sambil menunggu giliran dipanggil untuk mengaji ya mereka mengaji sendiri, sambil dzikir.⁹² Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bu Siti Maryam, salah

satu santri lansia. Beliau mengatakan:

“Kalau habis shubuh itu mengaji Al-Qur'an. Setelah itu kemudian mengaji di makam. Mengaji itu diajari oleh Bu Nyai.”⁹³

⁹¹ Mudrikah, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

⁹² Uyun Nur Maulidia, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

⁹³ Siti Maryam, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an untuk santri lansia dengan cara santri lansia maju satu persatu untuk disimak bacaannya oleh Bu Nyai. Sembari menunggu giliran mereka menghabiskan waktunya dengan membaca Al-Qur'an sendiri dan berdzikir. Kemudian dilanjut dengan mengaji di makam almarhum-almarhumah para pengasuh pondok pesantren.

Untuk memperoleh informasi yang jelas peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an santri lansia. Tampak ada banyak santri muda sedang membaca Al-Qur'an, begitu juga santri lansia. Ada yang membaca sendiri, ada pula yang sedang disimak oleh Bu Nyai. Saat disimak oleh Bu Nyai, para santri lansia hanya membaca satu lembar Al-Qur'an agar bisa segera bergantian dengan santri lansia lainnya.

d. Pengajian kitab kuning

Strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia tidak hanya dalam bidang ubudiyah saja, melainkan juga dengan cara pengajian kitab kuning. Sudah menjadi keharusan jika sebuah pondok pesantren mengkaji kitab-kitab untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu tentang agama. Tak hanya santri muda saja, bahkan di pondok ini santri lansiapun diharuskan mengikuti pengajian tentunya dengan cara yang berbeda dengan santri muda.

Agar memperoleh informasi yang lebih luas maka peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, salah satunya yakni Bunya Mudrikah, pengurus pondok. Beliau berpendapat:

“Setelah shalat dzuhur santri lansia mengembalikan mukena di kamarnya masing-masing kemudian langsung berangkat mengaji.”⁹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Syahri selaku ustadz yang mengajar pada santri lansia. Beliau mengungkapkan:

Saya ngajar setiap hari selain hari jumat dan minggu. Jumat itu libur, kalau minggu jadwal ngajinya di rubah. Jadi tempat ngajinya di mushola, nama kegiatannya minggon. Minggon itu sudah ada sejak zamannya Kyai Said. Jadi santri lansia itu ngajinya jam sembilan pagi sampai setengah sebelas.⁹⁵

Dapat disimpulkan bahwa santri lansia mengikuti pengajian setiap hari kecuali di hari jumat dan minggu. Untuk pengajian santri lansia libur pada hari jumat. Sedangkan pada hari minggu kegiatan dialihkan di mushola dari pagi sampai siang.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Uyun Nur Maulidia selaku ketua pengurus putri. Beliau menyampaikan:

“Habis dzuhur itu santri lansia ngaji sampai setengah jam. Istilahnya ngaji kupingan.”⁹⁶

Begitu pula dengan apa yang telah disampaikan oleh Bu Siti Maryam, salah satu santri lansia. Beliau mengemukakan:

Kegiatannya di sini wajib mengikuti pengajian. Setelah shalat dzuhur ada pengajian bersama ustadz Syahri. Tapi kalau minggu itu ngaji mulai pagi jam setengah Sembilan itu acaranya istighosah, kemudian pengajian. Kyainya Gus Duki. Tempatnya di musholla, ada orang-orang kampung juga.⁹⁷

Dapat dipahami bahwa pengajian yang diikuti oleh santri lansia adalah dengan metode kupingan atau mendengar penjelasan dari Ustadz. Karena memang kondisi fisik santri lansia yang sudah mulai menurun terutama

⁹⁴ Mudrikah, *wawancara* (Malang, 19 Juni 2021)

⁹⁵ Syahri, *wawancara* (Malang, 19 Juni 2021)

⁹⁶ Uyun Nur Maulidia, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

⁹⁷ Siti Maryam, *wawancara*, (Malang, 18 Juni 2021)

kemampuan membaca tulisan maka pengajian hanya sebatas mendengarkan saja.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci peneliti langsung mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning pada santri lansia. Meskipun sudah ada ustadz yang mengajar tapi pengasuh tetap mendampingi santri lansia.⁹⁸

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan agama Islam pada dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia berupa pengajian dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kegiatan, yakni:

- 1) Pengajian yang dilaksanakan setiap hari kecuali di hari jumat dan dilaksanakan di ruangan tersendiri khusus untuk lansia.
- 2) Pengajian minggon yang dilaksanakan khusus pada hari minggu dan bertempat di musholla bersamaan dengan orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar pondok.

Dengan demikian maka dari sinilah peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam merubah perilaku keagamaan santri lansia, pondok tak hanya menerapkan kedisiplinan ibadah saja namun juga diimbangi dengan pengajian. Karena memang menuntut ilmu adalah wajib mulai dari lahir sampai akhir hayat.

⁹⁸ Hasil observasi di Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang 19 Juni 2021

2. Dampak dari Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang

Berkaitan dengan Dampak dari strategi dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia, peneliti mencari informasi dengan melakukan wawancara bersama Bu Nyai Mudrikah selaku pengasuh pondok. Beliau mengatakan bahwa:

Hasilnya itu ada pada istiqomah. Jadi kalau saya lihat yang serius dan memang benar-benar punya niat untuk mondok itu hasilnya istiqomah, jadi mereka lebih disiplin. Ada juga orang pensiunan guru itu sama sekali tidak tahu huruf arab. Sekarang sudah tiga tahun di sini masih belum bisa membaca Al-Qur'an, tapi sudah tau huruf meskipun cuma beberapa huruf saja seperti wau, lam. Ada juga yang nol sama sekali gak bisa, shalat, baca alfatihah itu gak bisa. Tapi tetap saya ajari bacaan-bacaan shalat. Yang namanya bu Su situ juga gitu, meskipun sudah haji tapi tidak bisa baca Al-Qur'an. Di sini dua tahun sudah bisa baca Al-Qur'an. Jadi kebanyakan mereka tidak bisa. Tapi saya hanya ingin mereka itu istiqomah dalam mengaji Al-Qur'an.⁹⁹

Dapat dipahami bahwa hasil dari pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah keistiqomahan dalam beribadah baik itu shalat maupun belajar membaca Al-Qur'an.

Demikian juga yang dikemukakan oleh Pak Syarif selaku ustadz. Beliau mengatakan bahwa:

Jadi hasilnya sedikit demi sedikit santri lansia itu bisa menambah pemahamannya tentang agama soalnya rata-rata yang mondok di sini itu meskipun sudah tua pemahaman agamanya masih minim. Jadi mereka lebih punya kemauan untuk shalat jamaah secara istiqomah, ya pokoknya selalu ada keistiqomahan dalam setiap kegiatan ibadah. Daripada sebelum mondok mereka masih repot sama cucu, tapi kalau di sini urusan ibadah gitu malah cepat-cepat berangkat.¹⁰⁰

Dapat disimpulkan bahwa santri lansia sedikit demi sedikit menjadi lebih paham tentang ilmu agama. Jadi meskipun usia mereka sudah senja namun kebanyakan dari mereka masih sangat minim dalam hal ilmu agama. Hal tersebut tidak

⁹⁹ Mudrikah, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2020)

¹⁰⁰ Syarif, *wawancara* (Malang, 19 Juni 2021)

menyurutkan niat mereka untuk menimba ilmu di masa tua, justru melaku selalu rajin dalam kegiatan pengajian.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Uyun Nur Maulidia, ketua pengurus santri putri. Beliau berpendapat:

Perubahan yang banyak itu dari segi jamaah. Kalau pertama kali mondok jamaahnya biasanya banyak yang masih gak rutin, tidak bisa istiqomah. Mungkin karena masih malas, capek. Tapi dalam beberapa hari biasanya sudah bisa mengikuti segala kegiatan ibadah di pondok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan yang nampak jelas terlihat adalah dari segi ibadah. Pada waktu awal mereka datang ke pondok masih bermalas-malasan namun setelah beberapa hari akhirnya mereka sudah dapat beristiqomah dalam shalat berjamaah.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Bu Siti Maryam, salah satu santri lansia. Beliau mengatakan bahwa:

Di sini itu enak, hati tenang. Yang dipikir hanya jamaah. Kalau di sini ibadahnya full. Dulu pas belum mondok mau shalat saja ditunda-tunda. Kadang pas shalat cucunya nangis, kadang ada tamu. Tapi kalau di sini missal ada tamu ya kita ajak jamaah dulu. Ada juga teman yang tidak bisa ngaji tapi akhirnya lama-lama juga bisa. Kalau santri lansia pas waktunya shalat tahajud ya panggil-panggil temannya biar bangun biar bisa shalat tahajud sama-sama.¹⁰¹

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah hati menjadi tenang. Saat sebelum mondok dan ketika mondok jelas sudah ada perubahan terutama dalam kegiatan ibadah.

Dampak dari pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Keistiqomahan dalam beribadah

Secara kasat mata kegiatan ibadah santri lansia semakin baik. Semula mereka masih belum terbiasa dalam shalat berjamaah lima waktu beserta

¹⁰¹ Siti Maryam, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

sunnah-sunnahnya namun sekarang mulai terbiasa. Bahkan mereka lebih rajin dibandingkan santri muda, setengah jam sebelum adzan pun mereka sudah bersiap di mushola atau masjid.

b. Meningkatkan kerajinan santri dalam mengkaji ilmu agama

Kebanyakan dari santri lansia adalah orang-orang yang masih sangat minim ilmu agamanya. Meskipun usia sudah tua dan kondisi fisik yang sudah mulai menurun namun mereka sama sekali tidak bermalas-malasan untuk menuntut ilmu. Ada beberapa santri lansia yang pada awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an namun sekarang perlahan sudah ada perubahan.

c. Memiliki kepedulian sosial

Dengan adanya kegiatan shalat berjamaah baik farhu maupun sunnah, para santri lansia selalu mengingatkan satu sama lain. Terutama jika waktu shalat tahajud, mereka akan saling membangunkan tidur satu sama lain. timbullah sikap peduli terhadap teman untuk mengajak kepada kebaikan.

d. Sebagai sarana bagi santri lansia untuk bertaubat kepada Allah Swt

Kebanyakan dari santri lansia adalah orang-orang yang masih minim pemahaman tentang agamanya, bahkan ada juga yang masih belum bisa shalat, membaca Al-Qur'an. Namun mereka selalu istiqomah dalam belajar dan ibadah sebagai upaya untuk bertaubat kepada Allah Swt.

3. Kendala yang Dihadapi beserta Solusinya dalam Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan & Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang

Setiap kegiatan pastilah terdapat kendala dalam pelaksanaannya namun juga terdapat solusi dari setiap masalah. Berikut ini dijelaskan kendala-kendala beserta

solusi dalam pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia.

a. Kendala-kendala

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai narasumber, peneliti mencari data atau informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia. Kendala-kendala tersebut adalah:

Hasil wawancara yang pertama yakni dengan Bunyai Mudrikah, pengasuh pondok adalah sebagai berikut:

Ada juga yang nakal, jadi sampai saya kasi denda. Sekarang yang tidak tahajud bayar dua ribu, bayarnya ke Bu Tutik. Ternyata ada satu orang bayar denda terus menerus, orangnya males tidak mau tahajud. Terus seperti itu sampai dua tahun. Akhirnya saya keluarkan dari pondok. Saya suruh anaknya untuk merawat ibunya di rumah. Daripada santri yang lain iri, jadi mending saya keluarkan dari pondok. Ada santri lansia dari Manado tiga belas tahun di sini. Memang orang yang tambah tua itu tidak tambah lancar, jadi tidak tambah pintar. Rata-rata seperti yang saya ajar. Ada juga pensiunan guru itu sama sekali tidak tahu huruf arab, tiga tahun belum bisa baca Al-Qur'an. Ada juga masih nol, shalat, alfatihah saya ajari, bacaan-bacaan shalat juga saya ajari. Beliau juga masih belum terlalu paham tentang najis. Bu sus itu juga begitu, meskipun sudah haji tapi belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Jadi kebanyakan dari mereka itu tidak bisa.¹⁰²

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala dari pembinaan yakni penurunan kondisi fisik santri lansia. Jadi semakin bertambahnya usia mereka, kondisi fisik akan mulai menurun seperti kemampuan daya ingat.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Pak Syahri selaku ustadz.

Beliau berpendapat:

Kadangkala namanya orang sudah tua itu kan hal-hal yang sepele di kamar kadang dibawa sampai ke pengajian urusan apa itu dulu pernah sampai rame, ada yang bisik-bisik pas pengajian.¹⁰³

¹⁰² Mudrikah, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021).

¹⁰³ Syarif, *wawancara* (Malang, 19 Juni 2021).

Dari apa yang disampaikan oleh Ustadz Syarif dapat disimpulkan bahwa pernah ada santri lansia yang berselisih sehingga ketika kegiatan pengajian dimulai masih tetap berseteru kecil. Hal ini tentu saja dapat mengganggu kelancaran kegiatan pengajian pada santri yang lain.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Uyun Nur Maulidia selaku ketua pengurus putri, beliau mengatakan:

Ada santri lansia yang tidak bisa shalat sama sekali, ada juga yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Ada juga yang masih belum kenal huruf arab sama sekali. Tapi Alhamdulillah tidak terlalu banyak yang seperti itu. Di sini kegiatannya shalat fardhu dan sunnah berjamaah, untuk usia tua dalam melakukan hal seperti juga sudah merasa lelah. Kalau kendala itu santri lansia ya sama kayak di rumah tangga, mungkin karena tidak cocok dengan omongan orang lain, jadi antara santri satu dengan lainnya kadang ada cekcok. Pernah dulu sampai bertengkar. Kendala lain seperti ketika pada waktu liburan pondok, santri-santri muda diperbolehkan pulang semua. Jadi di pondok sepi, tinggal santri lansia saja. Jadi kendalanya agak malas.¹⁰⁴

Dapat dipahami bahwa kendala selama pembinaan adalah kemampuan fisik santri lansia yang menurun seperti mudah merasa lelah. Tak hanya itu, adanya perbedaan atau perselisihan pendapat antar sesama santri terkadang menghambat suatu kegiatan.

Hal yang serupa disampaikan oleh Bu Siti Maryam, beliau mengatakan:

Di sini tidak ada kendala. Saya sangat senang sekali di sini. Bahkan kalau saya pulang ke rumah pasti ingin cepat-cepat kembali ke pondok. Tapi tetap harus jaga kesehatan karena kegiatan di sini penuh.¹⁰⁵ Menurut salah satu santri lansia, beliau merasa sangat senang sekali

berada di pondok. Beliau merasa tidak ada kendala. Hanya saja santri lansia harus tetap menjaga kesehatan karena kegiatan di pondok penuh mengingat umur semakin tua.

¹⁰⁴ Uyun Nur Maulidia, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

¹⁰⁵ Siti Maryam, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021)

Kendala dari pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah sebagai berikut:

1) Penurunan kondisi fisik santri lansia

Dari beberapa keterangan hasil wawancara dengan berbagai narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa santri lansia banyak mengalami penurunan kondisi fisik seperti menurunnya fungsi otak, kemampuan daya ingat, dan cepat mudah lelah. Seperti contoh ada salah satu santri lansia yang belum bisa membaca Al-Qur'an, setiap hari beliau belajar namun masih belum mendapatkan hasil yang signifikan. Sama halnya dengan pepatah yang mengatakan, "belajar di waktu besar bagai menulis di atas air."

2) Tidak mematuhi peraturan

Selain kendala di atas, terdapat juga santri lansia yang masih malas-malasan dalam mengikuti kegiatan pondok terutama kegiatan ibadah pada tengah malam yakni shalat tahajud. Tak hanya itu, ketika liburan pondok berlangsung, semua santri muda diperbolehkan pulang sehingga suasana pondok menjadi sepi. Hal tersebutlah yang membuat santri lansia menjadi sedikit bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan.

3) Adanya perselisihan antar sesama santri lansia

Orang yang sudah memasuki usia tua terkadang mempunyai sifat sensitif terhadap ucapan atau perilaku orang lain. Jadi mungkin ada yang merasa tersakiti sehingga menimbulkan perdebatan kecil. Hal ini terus berlanjut ketika berlangsungnya kegiatan sehingga berdampak pada kegiatan tersebut dan juga santri lain yang merasa terganggu.

b. Solusi dari Kendala-kendala

Demikian halnya dengan solusi dari kendala tersebut, peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Wawancara yang pertama yakni dengan Bu Nyai Mudrikah selaku pengasuh pondok. Beliau mengemukakan:

Yang tidak tahajud saya kasi denda. Sekarang yang tidak tahajud bayar ke Bu Tutik dua ribu. Ternyata ada satu orang selalu bayar denda, memang orangnya malas tidak mau tahajud. Dan ternyata dia tidak berubah sampai dua tahun. Akhirnya saya keluarkan dari pondok. Saya bilang ke anaknya untuk merawat ibunya di rumah. Jadi saya keluarkan dari pondok, daripada santri yang lainnya iri.

Ada juga yang nol tidak bisa sama sekali, sampai saya suruh pengurus putri untuk mengajari santri lansia itu. Kapan beliau sempat, saya suruh pengurus masuk ke kamarnya, baca alfatihah saja belum bisa, masalah najis juga belum paham. Saya suruh pengurus untuk mengajari beliau bagaimana caranya wudhu, cara cuci tangan, masalah najis soalnya beliau masih belum paham. Saya hanya ingin santri lansia itu istiqomah dalam ibadah.¹⁰⁶

Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi dari kendala pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah dengan diadakannya sanksi dalam setiap peraturan. Sanksi tersebut dibagi menjadi dua yakni sanksi ringan dan berat. Seperti halnya yang dijelaskan oleh pengasuh bahwa santri lansia yang tidak mengikuti kegiatan akan didenda uang senilai dua ribu rupiah. Sedangkan untuk sanksi berat yakni dikeluarkan dari pondok apabila pelanggaran tersebut terus dilakukan sampai bertahun-tahun dan tidak ada perubahan sama sekali. Hal ini juga demi kebaikan santri lainnya agar tidak ada yang merasa iri dengan santri yang melanggar aturan tersebut.

Mengenai permasalahan tentang santri lansia yang masih belum paham tentang agama seperti tidak bisa membaca Al-Qur'an, tidak bisa shalat maka

¹⁰⁶ Mudrikah, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021).

solusinya adalah dengan cara diberi pengajaran langsung oleh Bu nyai. Terkadang pihak pengurus ikut membantu dalam memberikan wawasan agama seperti cara-cara shalat, wudhu dan sebagainya kepada para santri lansia. Dengan berbagai kondisi dan latar belakang santri lansia yang seperti itu bukan berarti mereka mendapatkan keringanan untuk tidak mengikuti kegiatan, justru mereka tetap diwajibkan mengikuti segala kegiatan ibadah karena memang yang ditanamkan pada santri lansia itu adalah keistiqomahan. Jadi bisa ataupun tidak bisa mereka akan dituntut untuk istiqomah dalam setiap ibadah.

Demikian juga yang dikemukakan oleh Pak Syahri selaku ustadz. Beliau menyampaikan bahwa:

Yang namanya sudah tua kadang hal-hal sepele di kamar juga dibawa sampai ngaji. Pernah dulu ada urusan apa gitu sampai rame bisik-bisik terus. Ya solusinya diberi pengarahan, ya ditemani oleh mbak-mbak pengurus itu. Dalam setiap kegiatan ibadah itu harus ada keistiqomahan.¹⁰⁷

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa solusi dari masalah terkait adanya perselisihan sesama santri lansia adalah dengan cara diberikan pengarahan secara pribadi. Agar diharapkan mereka dapat segera menyelesaikan masalah dengan cara yang baik sehingga dapat segera mengikuti kegiatan dengan lancar.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Uyun Nur Maulidia, beliau berpendapat:

Santri lansia itu langsung ditangani oleh Bu nyai, cuma kalau misalkan ada lansia yang tidak bisa baca Al-Qur'an sama sekali, tidak bisa shalat sama sekali baru dibantu oleh pengurus. Jadi pengurus membantu yang mempelajari bacaan shalat, cara-caranya shalat, trus ngajinya juga. Kalau misalkan ada yang tidak bisa ya caranya dibelajari satu-satu. Jadi satu santri lansia diajari oleh satu pengurus. Santri lansia di sini diwajibkan untuk shalat berjamaah baik fardhu maupun sunnah, wajib tahajud, wajib ngaji, ikut pengajian. Kalau untuk ukuran orang yang umur segitu kan biasanya sudah merasa lelah. Tapi sama Bu nyai

¹⁰⁷ Syarif, *wawancara* (Malang, 19 Juni 2021).

disuruh sekuatnya saja kalau masih awal-awal mondok. Nanti lama-lama bisa mengikuti segala aktivitas di sini. Kendalanya kadang santri lansia satu dengan lainnya kadang ada cekcoknya. Sampai pernah bertengkar. Jadi pengurus ya menengahi.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa solusi dalam menangani santri lansia yang shalat atau membaca Al-Qur'an masih belum sama sekali yakni dengan cara diberikan pengarahan secara pribadi, satu santri lansia diajari oleh satu pengurus sehingga memudahkan santri lansia dalam memahami pengajaran tersebut.

Begitu pula yang disampaikan oleh Bu Siti Maryam, salah satu santri lansia. Beliau mengatakan:

Yang penting jaga kesehatan karena kegiatan ibadahnya . di sini full. Yang tidak bisa ya dituntun sama Bu nyai, ngaji itu diajari. Nanti belajarnya ya sama teman tentang bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an. Di sini kalau tidak hadir dalam kegiatan itu kan didenda. Kalau didenda dua ribu kan mending uangnya dibuat beli kerupuk. Di sini ada dapurnya jadi bisa masak sendiri, biasanya ada tukang sayur yang masuk ke pondok.¹⁰⁹

Dari sini dapat dipahami bahwa solusi dari berbagai kendala selama pembinaan yakni dengan cara diberlakukannya denda bagi yang tidak mengikuti kegiatan. Sedangkan untuk kendala bagi santri lansia yang masih belum bisa shalat atau mengaji maka santri lansia saling bertanya kepada teman-temannya sebelum menemui Bu nyai. Santri lansia pun juga harus tetap menjaga kesehatan mengingat penuhnya kegiatan ibadah di pondok.

Untuk memperoleh gambaran dan hasil yang terfokus akhirnya peneliti melakukan observasi. Peneliti melihat bahwa setiap kamar santri lansia dihuni oleh satu orang saja. Di kamar tersebut terdapat ruang tidur, dapur, dan kamar mandi. Seperti halnya dengan apa yang disampaikan oleh santri lansia, mereka memang harus hidup sehat agar dapat selalu mengikuti kegiatan pembinaan di

¹⁰⁸ Uyun Nur Maulidia, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021).

¹⁰⁹ Siti Maryam, *wawancara* (Malang, 18 Juni 2021).

pondok. Hidup sehat tersebut dapat mereka peroleh dengan cara memakan makanan yang sehat, oleh karena itu mereka memasak makanan mereka sendiri di dapur masing-masing agar dapat mengontrol makanan mereka. Selain itu, di dalam kamar juga terpampang secarik kertas yang tertempel di dinding, kertas tersebut berisi daftar peraturan santri lansia.¹¹⁰

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi bahwa solusi dari kendala selama pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah sebagai berikut:

1) Mengutamakan keistiqomahan

Beberapa santri lansia ada yang masih belum bisa shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an. Namun bukan berarti mereka diperbolehkan untuk tidak mengikuti kegiatan , justru mereka dituntut untuk selalu istiqomah dalam setiap kegiatan ibadah. Jadi bisa atau tidaknya mereka bukan suatu halangan untuk mendekati diri kepada Allah Swt.

2) Melakukan pembimbingan secara pribadi

Bagi santri lansia yang masih membutuhkan pembimbingan terkait cara ibadah maka dari pihak pengurus putri akan bersedia mengajari mereka dengan cara pembimbingan secara pribadi. Jadi satu santri lansia akan dibimbing oleh satu pengurus. Begitu pula perihal masalah adanya perselisihan antar sesama santri maka pihak penguruslah yang menengahi kejadian tersebut agar masalah segera selesai dengan baik.

3) Diberlakukannya sanksi

¹¹⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang, 18 Juni 2021

Dalam setiap peraturan terdapat sanksi bagi yang melanggar. Sebagai contoh bagi yang tidak melaksanakan tahajud maka akan didenda uang senilai dua ribu rupiah. Sanksi tersebut termasuk sanksi ringan. Sedangkan sanksi beratnya adalah dikeluarkan dari pondok akibat tidak mematuhi aturan selama bertahun-tahun. Sebagai contoh santri yang tidak pernah shalat tahajud dan selalu membayar denda selama dua tahun dan tidak ada perubahan sama sekali maka dikeluarkan oleh pondok agar tidak meresahkan santri lain.

4) Menerapkan pola hidup sehat

Bagi santri lansia sendiri, mereka harus selalu menanamkan hidup sehat agar dapat mengikuti segala kegiatan di pondok mengingat umur yang semakin tua. Cara tersebut dapat dilakukan dengan cara mengonsumsi makanan-makanan yang sehat dan bergizi. Didukung pula dengan fasilitas dapur di setiap kamar santri sehingga memudahkan mereka untuk memasak.

Dengan demikian, maka dari sini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Pondok Pendidikan & Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang sudah menemukan solusi yang tepat dalam menangani kendala-kendala yang ada selama pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia. Solusi tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kondisi para santri lansia yang pada umumnya sudah mengalami penurunan kondisi fisik.

C. Temuan Hasil Penelitian

Menurut hasil yang diperoleh dari wawancara dan hasil observasi, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Pembinaan Agama Islam Pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang

Dalam pembinaan agama islam pada santri lansia disini terdapat beberapa strategi yang menghasilkan beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Pembiasaan shalat fardhu dan shalat sunnah secara berjamaah
- b. Pembiasaan puasa sunnah senin kamis
- c. Membaca Al-Qur'an
- d. Pengajaran Kitab Kuning

2. Dampak Strategi Pembinaan Agama Islam Pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan Dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang

Dampak dari pembinaan agama islam pada santri lansia adalah sebagai berikut:

- a. Keistiqomahan dalam beribadah
- b. Meningkatnya kerajinan santri lansia dalam mengkaji ilmu agama
- c. Memiliki kepedulian sosial
- d. Sebagai sarana bagi santri lansia untuk bertaubat kepada Allah Swt

3. Kendala yang dihadapi beserta solusinya dalam Pembinaan Agama Islam Pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan Dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang

Kendala yang ada selama pembinaan agama islam pada santri lansia adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan kondisi fisik santri lansia
- b. Tidak mematuhi peraturan
- c. Adanya perselisihan antar sesama santri lansia

Sedangkan solusi dalam menangani kendala-kendala selama pembinaan agama islam pada santri lansia adalah sebagai berikut:

- a. Mengutamakan keistiqomahan
- b. Melakukan pembimbingan secara pribadi
- c. Diberlakukannya sanksi
- d. Menerapkan pola hidup sehat

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah di atas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti, yaitu:

1. Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu, tetapi dilakukan sepanjang usia atau biasa disebut dengan *long life education*. Islam selalu memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Baik itu tua tau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi yang sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban menuntut ilmu (pendidikan).

Dalam dinamika kehidupan, pendidikan merupakan kebutuhan yang penting untuk keperluan manusia. Pendidikan merupakan suatu pilar utama dalam proses perkembangan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan mutlak dibutuhkan oleh setiap manusia.

Sama halnya dengan orang lansia yang juga berhak untuk menimba ilmu. Di samping itu, orang-orang lansia juga berhak mendapatkan pembinaan agama dalam merubah perilaku keagamaan mereka. Di usia mereka yang mulai senja, mereka akan merasa bahwa agama menjadi sangatlah penting dalam kehidupan mereka. Di sisa-sisa akhir hidupnya, mereka akan mendekatkan diri kepada Allah, mempersiapkan diri di mana hari ajal menjemput agar di akhir hidupnya nanti mereka mendapat *husnul khotimah*.

Mengenai pembinaan agama dalam merubah perilaku keagamaan, tentu tidak lepas dari sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini, proses belajar mengajar lebih umum dilaksanakan di sekolah. Namun, selain di sekolah ada juga lembaga yang melaksanakan proses belajar mengajar yakni pondok pesantren. Jika di sekolah menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, kebanyakan pondok pesantren justru menggunakan strategi yang lebih bersifat tetap dan tradisional.

Dalam hal ini, strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia yang dilaksanakan oleh Pondok Pendidikan & Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan shalat fardhu dan shalat sunnah secara berjamaah

Kegiatan santri lansia di pondok difokuskan pada ibadahnya. Santri lansia di sini diwajibkan untuk shalat berjamaah baik itu shalat fardhu maupun sunnah. Shalat sunnah yang dikerjakanpun tak hanya sekedar *qobliyah* dan *ba'diyah* tapi juga shalat syukrul wudhu, tsubutil iman dan sebagainya yang mungkin jarang dilakukan oleh orang-orang awam pada umumnya.

Segala kegiatan santri lansia di pondok langsung dipantau oleh pengasuh. Seperti halnya shalat berjamaah, pengasuh selalu menjadi imam shalat untuk santri lansia. Santri lansia pun selalu rajin dalam hal ibadah, terbukti dengan kesiapan mereka saat shalat. Mereka akan datang ke masjid atau mushola setengah jam sebelum adzan berkumandang.

Adapun shalat-shalat yang wajib dikerjakan antara lain:

a. Shalat fardhu

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang Islam baligh dan berakal ialah lima kali sehari semalam.

b. Shalat *qabliyah ba'diyah*

Shalat *qabliyah* adalah shalat sunnah yang dikerjakan sebelum shalat wajib. Sedangkan shalat *ba'diyah* adalah shalat sunnah yang dikerjakan sesudah shalat wajib.

c. Shalat *dhuha*

Shalat *dhuha* ialah shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari.¹¹¹

d. Shalat *tahiyatul masjid*

Tahiyatul masjid ialah shalat menghormati masjid. Shalat ini disunatkan bagi orang yang masuk ke masjid, sebelum ia duduk, yaitu sebanyak dua rakaat.¹¹²

e. Shalat *syukrul wudhu*

Apabila selesai dari berwudhu, disunatkan salat dua rakaat.¹¹³

f. Shalat *qadha'*

Mengqadha' shalat artinya mengganti sholat yang terlewat dari waktunya. Hukumnya wajib dikerjakan, karena sholat yang terlewat waktu tidak gugur kewajibannya.¹¹⁴

g. Shalat *awwabin*

¹¹¹ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo), 147

¹¹² H. Sulaiman, *fiqh*, 146

¹¹³ H. Sulaiman, *fiqh*, 146

¹¹⁴ Merdeka.com, *Cara Mengqadha' Shalat fardhu*, <http://m.merdeka.com>, diakses tanggal 28 Juni 2021.

Shalat *awwabin* adalah shalat yang dikerjakan setelah dzikir shalat maghrib, dan setelah shalat *ba'diyah* maghrib. Adapun jumlah rakaatnya paling sedikit 2 rakaat, dan boleh dikerjakan sampai 6 rakaat atau 20 rakaat.¹¹⁵

h. Shalat *tsubutil iman*

Shalat dua rakaat yang dikerjakan setelah shalat maghrib dengan tujuan agar Allah Swt memberikan ketetapan iman dan keteguhan hati untuk menjalankan perintah-perintah-Nya.¹¹⁶

i. Shalat *witir*

Shalat *witir* artinya shalat ganjil (satu rakaat, tiga rakaat, lima rakaat, tujuh rakaat, Sembilan rakaat, atau sebelas rakaat). Waktunya yaitu sesudah mengerjakan shalat isya sampai fajar.¹¹⁷

j. Shalat *tahajud*

Shalat tahajud ialah shalat sunnah pada waktu malam, lebih baik jika dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur.¹¹⁸

k. Shalat tasbih

Shalat sunnah yang dikerjakan sebanyak 4 rakaat, yang di dalamnya diperbanyak bacaan tasbih.¹¹⁹

l. Shalat taubat

Shalat sunnah yang dikerjakan sebagai taubat kepada Allah atas dosa-dosa yang telah kita lakukan.

m. Shalat *isyraq*

¹¹⁵ Pengertian Shalat Awwabin dan Tata Cara Pelaksanannya, www.masuk-islam.com, diakses tanggal 28 Juni 2021

¹¹⁶ Khoirul, *Shalat Tsubutil Iman*, www.nu.or.id, diakses tanggal 28 Juni 2021

¹¹⁷ H. Sulaiman, *fiqh*, 148

¹¹⁸ H. Sulaiman, *fiqh*, 148

¹¹⁹ Khoirul, *Shalat*, diakses tanggal 28 Juni 2021

Shalat sunnah dua rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit sekitar satu tombak, atau kira-kira lima belas menit setelah matahari terbit.¹²⁰

n. Shalat fajar

Shalat sunnah yang dikerjakan menjelang waktu subuh ketika kita bangun dari tidur.

o. Shalat *liunsil qobri*

Shalat unsi atau shalat hadiah yang pahalanya ditujukan untuk orang-orang yang sudah wafat. Tetapi shalat sunnah dua rakaat ini lebih baik dikerjakan ketika jenazah baru saja dikebumikan karena dapat meringankan beban jenazah di alam kuburnya.¹²¹

Melalui strategi membiasakan jamaah sholat fardhu dan sholat sunnah, maka yang pada awalnya akan merasa terpaksa lama kelamaan akan menjadi bisa dan terbiasa.

Pembiasaan menurut E. Mulyasa merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. *Operant conditioning* atau pengkondisian operan merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.¹²²

Terdapat dua tahapan dalam membentuk kebiasaan seseorang, yaitu:¹²³

- a. *Mujahadah*, artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi (menggerakkan) motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan.

¹²⁰ Khoirul, *Shalat*, diakses tanggal 28 Juni 2021

¹²¹ Alhafiz Kurniawan, *Ini Lafal Shalat Unsi atau Shalat Hadiah untuk Jenazah*, islam.nu.or.id, diakses tanggal 28 Juni 2021

¹²² Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 345

¹²³ Sayyid Muhammad Az-Za'bawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: gema insani, 2007) 351-353

- b. Pengulangan, artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melaksanakannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dapat menguatkan perilaku seseorang yang pada akhirnya berdampak pada proses pengulangan kembali kegiatan tersebut. Perilaku keagamaan yang tampak berubah pada santri lansia adalah mereka menjadi terbiasa melakukan shalat berjamaah.

Tujuan dari pelaksanaan pembiasaan yaitu agar sifat-sifat positif yang ditanamkan dapat terbentuk menjadi sebuah kebiasaan, sehingga lebih mudah dalam melaksanakannya (tanpa ada pemikiran terlebih dahulu). Intinya seseorang dalam melakukan suatu hal perbuatan menjadi sangat mudah ketika suatu hal tersebut sudah tertanam dan menjadi kebiasaan.

Sebagaimana menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,” mengatakan bahwa tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadzkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin beralih penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan terdidik.¹²⁴

2. Pembiasaan puasa sunnah senin kamis

Santri lansia diharuskan untuk berpuasa sunnah di hari senin dan kamis. Diperbolehkan untuk tidak berpuasa jika kondisi tubuh sedang sakit dan memang tidak memungkinkan

¹²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1962), hlm 42

untuk berpuasa. dalam hal ini pengasuh selalu memantau para santri lansia, beliau selalu bertanya kepada santri lansia apakah mereka berpuasa atau tidak.

Dalam kegiatan puasa, semua hamba Allah akan berupaya dengan mengoptimalkan untuk selalu memperbanyak ketaatan kepada Allah Swt dan menghindarkan diri dari kemaksiatan, dan ketika itu berarti seseorang tersebut sudah bisa mengaplikasikan hakikat ketaqwaan kepada Allah Swt.¹²⁵

Yusuf Qardhawi dalam bukunya fiqih puasa menyebutkan hikmah-hikmah puasa antara lain:¹²⁶

a. Tazkiyah an-Nafs (pembersihan jiwa)

Melalui berpuasa seseorang akan dapat melatih diri untuk mengontrol segala hal yang dilakukan yaitu dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya bermula dari puasa. Belajar dari dengan tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa seseorang akan bisa merasakan kebersihan pada jiwanya.

b. Menyehatkan badan dan meningkatkan aspek kejiwaan mengungguli aspek materi dalam diri manusia

“Berpuasalah, maka kalian akan sehat”

Ungkapan nabi ini sesuai dengan yang dilakukan para dokter saat ini, yaitu dengan menyuruh pasien yang akan dioperasi untuk berpuasa. Hal ini menunjukkan bahwa puasa memang sangat penting untuk menunjang kesehatan.

Penyakit obesitas merupakan salah satu penyakit yang timbul dari konsumsi asupan makanan yang melebihi ambang yang dibutuhkan tubuh yang disertai kurangnya aktivitas yang dapat membakar lemak. Sehingga banyaknya lemak yang tertimbun di

¹²⁵ Akhyar As-Shiddiq Muhsin & Dahlan Hanawisastra, *Kumpulan dan Khasiat Shaum Sunnah*, (Jakarta: kultum media, 2006), 21

¹²⁶ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Puasa*, hlm. 22

bawah kulit dan muncullah obesitas. Penyakit obesitas ini dapat mengakibatkan beberapa penyakit yang lainnya seperti: tekanan darah tinggi, penyakit jantung, diabetes, penyakit kandung kemih, encok, ataupun radang persendian. Selama berpuasa tidak ada asupan makanan, sehingga lemak yang berada di bawah kulit menjadi terurai untuk mengganti asupan makanan tersebut. Dengan demikian maka penyakit obesitas dapat dihindari dengan cara berpuasa.

- c. Tarbiyah bagi iradah (kemaunan), jihad bagi jiwa, pembiasaan kesabaran dan pemberontakan bagi hal-hal yang telah lekat mentradisi.

Toni pransiska menyebutkan bahwa di dalam berpuasa mengandung tiga macam kesabaran yang sesuai dengan pendapat sahabat Ali bin abi thalib dan Imam Al-Ghazali yang mengklasifikasikan sabar menjadi tiga macam yaitu (1) sabar dalam ketaatan yaitu menahan kesusahan dan kesukaran dalam mengerjakan dan menunaikan amal ibadah, (2) sabar dalam kemaksiatan, (3) sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang menyimpannya. Puasa adalah separuh kesabaran dan kesabaran adalah separuh keimanan. Ini berarti puasa merupakan seperempat keimanan.¹²⁷

- d. Mempertajam Kecerdasan

Pada saat tidak ada asupan makanan dalam tubuh, usus akan beristirahat, sari makanan akan berkurang. Jadi beban darah yang membawanya akan berkurang. Itu sebabnya darah yang ada di dalam otak tidak perlu lagi dikerahkan untuk membawa sari makanan dari dalam usus. Ketika itulah pikiran akan merasa senang dan segar.

Tentunya dengan pikiran yang jernih dan segar, kerja otak untuk menerima ilmu pengetahuan akan semakin cepat. Pikiran akan menjadi fokus dan dapat berkonsentrasi

¹²⁷ Toni Pransiska, Peta dan Risalah Ramadhan Menebar Hikmah dan Pesan Ilahi di Bulan Suci, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 91-92.

penyakit, sehingga penuntut ilmu yang sering berpuasa akan memperoleh prestasi yang cemerlang.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diberlakukannya pembiasaan puasa sunnah senin kamis merupakan sarana bagi santri lansia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Puasa akan menjadikan seseorang menjadi lebih disiplin waktu dan menjadikan seseorang tersebut lebih sabar. Dari sini dapat dipahami bahwa pembiasaan puasa sunnah dapat mengubah perilaku santri lansia. Selain itu, pembiasaan puasa sunnah senin dan kamis sangat bermanfaat bagi lansia karena dapat menyehatkan badan.

3. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai tuntunan umat Islam harus benar-benar dipelajari dengan baik. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan setelah shubuh bersamaan dengan para santri muda lainnya dan dilaksanakan di mushola. Sedangkan membaca Al-Qur'an setelah ashar dilakukan di tempat yang berbeda, dikhususkan bagi santri-santri lansia saja.

Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dipandu langsung oleh pengasuh. Jadi, setiap santri lansia maju satu persatu secara bergantian menemui Bunyai untuk disimak bacaanya. Waktu untuk membaca Al-Qur'an tidaklah lama dan hanya membaca satu halaman saja. Sedangkan setelah pelaksanaan shalat tahajud, para santri lansia ada yang mengaji sendiri-sendiri di makam almarhum-almarhumah pengasuh pondok pesantren.

Dalam membaca Al-Qur'an Muhammad Yunus menyebutkan tujuan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:¹²⁸

- a. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia.

¹²⁸ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Aida Kerya, 1983) 61

- b. Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c. Mengharap keridhoan dari Allah
- d. Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibrah dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- e. Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an pada santri lansia merupakan sebuah cara agar mereka selalu mengingat Allah, menambah keimanan dan bertambah dekat kepada Allah Swt.

4. Pengajian kitab kuning

Strategi pembinaan agama Islam pada santri lansia tidak hanya dalam bidang *ubudiyah* saja, melainkan juga dengan pendidikan yakni pengajian kitab kuning. Kebanyakan pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf selalu menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar pembelajaran. Tak hanya santri muda yang mempelajari kitab kuning, namun disini santri lansia pun juga masih tetap mempelajari kitab kuning.

Pelaksanaan pengajian kitab kuning ini pada saat setelah melaksanakan shalat dhuhur, sekitar pukul 12.30 wib sampai 13.00 wib. Kegiatan tersebut diberlakukan setiap hari kecuali hari jumat dan minggu karena memang hari jumat adalah hari libur di pondok pesantren. Sedangkan untuk hari minggu kegiatan diganti dengan kegiatan pengajian yang mana pengajian tersebut dihadiri oleh orang-orang kampung yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren dan kegiatan tersebut bertempat di pondok pesantren.

Pengajian kitab kuning pada santri lansia hanya sebatas mendengar atau dalam istilah pondok disebut ngaji kupingan. Hal tersebut menyesuaikan dengan kondisi para santri lansia. Para santri lansia sudah mengalami penurunan kondisi fisik sehingga banyak

di antara mereka yang sudah tidak sanggup untuk membaca tulisan dalam kitab kuning. Oleh karena itu, pengajian kitab kuning ini hanya sebatas mendengar penjelasan dari ustadz saha dan kegiatan ini langsung dipantau oleh pengasuh. Jadi, teknis pelaksanaannya, sang ustadz membawa kitab kuning kemudian memberikan penjelasan dari kitab tersebut. meskipun sudah ada ustadz yang mengajar, namun pengasih masih tetap mendampingi santri lansianya. Sedangkan kitab yang dipelajari tidak hanya satu kitab saja, tetapi banyak kitab dan berbeda tiap harinya. Kitab yang biasa dipelajari antara lain: *durrotun Nashihin*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tanbihul Ghafilin*, *Thoharotul Qulub* dll. Materinya pun akan langsung dipilihkan oleh ustadz, dipilih materi yang sesuai dengan usia lansia.

Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruangan khusus, berbeda dengan ruangan mengaji untuk santri umum. Selama proses pengajaran berlangsung, beberapa santri lansia mencatat apa yang telah disampaikan oleh ustadz, ada juga santri lansia yang aktif bertanya, sedangkan yang lain hanya memperhatikan penjelasan dari ustadz.

Strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kegiatan, di antaranya ialah:

- a. Pengajian yang dilaksanakan setiap hari kecuali di hari jumat dan dilaksanakan di ruangan tersendiri khusus untuk lansia.
- b. Pengajian minggon yang dilaksanakan khusus pada hari minggu dan bertempat di musholla bersamaan dengan orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar pondok.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa metode yang digunakan selama pengajaran kitab kuning adalah metode ceramah. Begitu juga dengan pengajian umum yang diikuti oleh orang-orang kampung pada hari minggu.

Hal ini sesuai dengan teori dari Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah dalam bukunya Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa metode ceramah atau disebut dengan metode *mauidzah khasanah* merupakan metode

pembelajaran yang sangat populer di kalangan para pendidikan agama Islam. Dalam metode ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Di antara sisi positif metode ini adalah sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan dengan metode yang lain.¹²⁹

Dengan metode ceramah tersebut ustadz memberikan kajian agama secara lisan kepada santri lansia. Hal tersebut jika disampaikan secara berulang-ulang akan mempengaruhi perubahan perilaku santri lansia.

Hal tersebut selaras dengan teori stimulus organisme (SOR). Perubahan perilaku merupakan sebuah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya bicara sangat menentukan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Perilaku manusia dapat terjadi melalui proses: stimulus → organism → response, kemudian Skinner menyebutkan teori ini menjadi teori SOR (Stimulus-organism-response).¹³⁰

Para lansia dengan segala keterbatasannya kemungkinan besar tidak dapat menerima materi pembelajaran selain dengan metode ceramah, hal tersebut dikarenakan akan membuat santri lansia merasa kesulitan. Oleh karena itu metode ceramah sangatlah cocok digunakan dalam pengajaran kitab kuning pada santri lansia.

¹²⁹ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 50.

¹³⁰ Skinner B.F, *science*, 76

2. Dampak dari Strategi Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kepanjen Malang

Dampak dari pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keistiqomahan dalam beribadah

Secara kasat mata kegiatan *ubudiyah* santri lansia semakin meningkat. Semula mereka belum terbiasa melaksanakan shalat fardhu lima waktu dan shalat sunnah secara berjamaah. Apalagi shalat sunnah yang dilaksanakan di pondok dapat dibilang tidak sedikit. Namun lambat laun tentunya dengan niat yang sungguh-sungguh akhirnya mereka bisa melaksanakan kegiatan tersebut secara istiqomah.

2. Meningkatnya kerajinan santri dalam mengkaji ilmu agama

Di sisa-sisa akhir hidup santri lansia, mereka menginginkan kehidupannya diisi dengan hal-hal kebaikan. Dengan segala keterbatasan mereka tidak menyurutkan niat untuk tetap menimba ilmu sampai akhir hayat.

3. Memiliki kepedulian sosial

Dengan adanya kegiatan berjamaah para santri lansia menjadi saling peduli antar teman. Terutama saat pelaksanaan shalat tahajud maka mereka akan saling membangunkan tidur agar dapat berjamaah.

4. Sebagai sarana bagi santri lansia untuk bertaubat kepada Allah Swt

Beberapa santri lansia adalah orang yang masih awam dalam hal agama. Ada pula yang masih belum paham bagaimana tata cara shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an. Di usia mereka yang semakin tua, akhirnya mereka memutuskan untuk menetap di pondok pesantren atas kemauan mereka sendiri. Hal tersebut sebagai sarana bagi mereka untuk bertaubat kepada Allah.

Dampak dari pembinaan agama Islam pada santri lansia di atas selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Imron Fauzi dalam bukunya *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, tetapi dilakukan sepanjang masa (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga. Sebab, tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.¹³¹

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa santri lansia sudah mengalami perubahan perilaku yang positif akibat stimulus dari pondok pesantren. Dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan pondok maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Hal ini sesuai dengan teori Hosland yang mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:¹³²

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

¹³¹ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23

¹³² Hosland Etal, 1953

2. Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

3. Kendala yang Dihadapi Beserta Solusinya dalam Pembinaan Agama Islam dalam Merubah Perilaku Keagamaan pada Santri Lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kapanjen Malang

Dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia pasti mengalami beberapa kendala, namun juga terdapat solusinya. Berikut ini akan dipaparkan mengenai kendala-kendala beserta solusinya dalam strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang:

1. Kendala-kendala

Kendala-kendala dalam strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah sebagai berikut:

a. Penurunan kondisi fisik santri lansia

Kendala-kendala yang ada selama pembinaan diantaranya yakni pada aspek penurunan kondisi fisik seperti berkurangnya kemampuan otak, berkurangnya fungsi penglihatan, pendengaran dll.

Begitu juga dengan kesehatan, orang lansia rawan terkena penyakit. Masalah kesehatan pada umumnya merupakan masalah yang paling berat bagi lansia.

Masalah kesehatan ini bersumber dari kekebalan tubuh yang semakin menurun akibat sudah bekerja dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mereka harus rajin menjaga kesehatan diri masing-masing.

Meskipun terdapat pengajaran kitab kuning seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak semua santri lansia dapat mencerna dan mengingat materi yang sudah dijelaskan oleh ustadz, karena memang seumurannya lansia sudah tidak dapat mengingat dengan baik akibat daya ingat yang menurun.

Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Mulyono dalam bukunya Psikologi Agama yang menjelaskan tentang kondisi para lansia. Adapun ciri-ciri kejiwaan yang biasa terjadi pada para usia lanjut antara lain:¹³³

- 1) Memerlukan waktu yang lama dalam belajar dan sulit mengintegrasikan jawaban atas pertanyaan.
- 2) Terjadi penurunan kecepatan dalam berpikir dan lambat dalam menarik kesimpulan
- 3) Penurunan kapasitas berpikir kreatif.
- 4) Cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru saja dipelajari maupun yang telah lalu.
- 5) Kecenderungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu.
- 6) Berkurangnya rasa humor.
- 7) Menurunnya perbendaharaan kata, karena lebih konstan mereka menggunakan kata-kata yang pernah dipelajari pada masa anak-anak dan remaja.
- 8) Kekerasan mental meningkat dan tidak mampu mengontrol diri (egois)
- 9) Merasa dirinya tidak berharga atau kurang berharga.

¹³³ Baharuddin & Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 156

b. Tidak mematuhi peraturan

Sama halnya dengan santri lansia pada umumnya, santri lansia pun juga ada yang masih belum mematuhi peraturan. Kendala dari pembinaan pada santri lansia adalah ada santri lansia yang tidak mematuhi peraturan seperti tidak mengikuti shalat tahajud.

Dengan adanya kendala ini dapat dijadikan bahan untuk dievaluasi, sehingga apa yang masih kurang dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan santri lansia yang akan datang.

Rasa malas yang ada pada diri santri lansia menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan, rasa malas tersebut juga dapat menjadi faktor penghambat mereka untuk belajar.

Sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Usman Zaki el tanto dalam bukunya *Islamic Learning* bahwa ada beberapa faktor penghambat belajar, salah satunya yakni kemalasan. Kemalasan merupakan penyebab utama dari gagalnya proses belajar dan menuntut ilmu. Penyakit malas inilah yang membuat kita terlindas oleh roda zaman yang terus berputar. Oleh karena itulah, seharusnya kita meninggalkan sifat malas dengan terus memompa motivasi dan semangat untuk belajar dan berprestasi.¹³⁴

c. Adanya perselisihan antar sesama santri lansia

Dikarenakan umur yang semakin tua, orang lansia akan mudah tersinggung oleh perkataan atau perilaku orang lain. Hal inilah yang menjadi penghambat selama kegiatan pembinaan.

2. Solusi dari Kendala

¹³⁴ Usman Zaki el Tanto, *Islamic Learning*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 79.

Solusi-solusi dalam menangani kendala selama strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah sebagai berikut:

a. Mengutamakan keistiqomahan

Pada setiap kegiatan ibadah yang diutamakan adalah keistiqomahan. Yang dimaksud *istiqomah* adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya.¹³⁵

Salah satu dampak dari pembinaan ialah keistiqomahan. Mereka dapat istiqomah dalam ibadah karena mendapat dorongan dari pihak pondok pesantren. Hal inilah yang menjadikan istiqomah tertanam kuat di hati mereka sehingga merasa tidak ada penghalang dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Hal ini selaras dengan Lewin yang berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restraining forces*). Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang yakni:¹³⁶

- 1) Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa penyuluhan-penyuluhan atau informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan.

¹³⁵ Jaami'ul 'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al-Hambali, (Darul Mauiyyid, cetakan pertama, 1424 H), 246

¹³⁶ K. Lewin, *Dynamic*,

- 2) Kekuatan-kekuatan penahan menurun. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut.
- 3) Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas akan terjadi perubahan perilaku.

Kekuatan pendorong santri lansia adalah ajakan dari pondok pesantren agar selalu istiqomah. Sedangkan kekuatan penahan adalah adanya rasa kurang percaya diri akibat rendahnya pemahaman tentang agama. Namun yang terjadi di sini adalah kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun sehingga meskipun santri lansia dengan segala keterbatasannya tetap istiqomah dalam beribadah.

b. Melakukan pembimbingan secara pribadi

Beberapa santri lansia masih membutuhkan pembimbingan secara pribadi baik dalam hal belajar atau adanya masalah pribadi. Yang bertugas memberikan pembimbingan di sini adalah pengurus santri putri. Mekanismenya salah satu pengurus menangani satu santri lansia. Jadi walaupun ada santri lansia yang masih membutuhkan pembelajaran agama perihal tata cara shalat, tata cara wudhu maka pengurus putri akan memberikan arahan kepada mereka. Begitu pula jika ada santri lansia yang mengalami perdebatan dengan sesama santri maka pengurus putri juga akan ikut menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Dengan diadakannya pembimbingan secara pribadi maka santri lansia akan mendapatkan solusi atau jawaban dalam menangani kendala selama berada di pondok pesantren. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Bimo Walgito bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan

kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya.¹³⁷

c. Diberlakukannya sanksi

Setiap kegiatan aka nada sanksi bagi setiap pelanggar. Sebagai contoh bagi santri lansia yang tidak mengikuti shalat tahajud maka akan didenda uang senilai dua ribu rupiah dan ini tergolong sanksi ringan. Apabila hal tersebut masih tetap dilanggar maka akan masuk sanksi berat yakni pihak pondok akan memulangkan santri tersebut. Di setiap kamar santri lansia juga terdapat daftar peraturan pondok pesantren yang diperkhususkan bagi lansia.

Sebagaimana penjelasan dari Imron Fauzi dalam bukunya *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah* yang menjelaskan bahwa dalam mengoreksi dan menasehati sahabatnya (peserta didik), Rasulullah saw menggunakan beberapa teknik yang beragam, salah satunya yakni menegur dengan segera dan tidak ditunda-tunda. Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah saw tidak pernah diam dan membiarkan seseorang melakukan kesalahan tanpa teguran atau peringatan sedikitpun.¹³⁸

d. Menerapkan pola hidup sehat

Para santri lansia harus dapat menerapkan pola hidup sehat agar dapat menjalankan segala macam kegiatan ibadah di pondok pesantren mengingat bahwa usia lanjut adalah usia yang rawan terkena penyakit. Hidup sehat itu dapat mereka peroleh dengan cara rajin puasa senin kamis, dan memakan makanan yang sehat dan bergizi. Didukung pula dengan adanya dapur di setiap kamar santri sehingga memudahkan mereka untuk memasak.

¹³⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Penerbit Andi, 2004),

¹³⁸ Imron, *Manajemen*, 241

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembinaan agama Islam pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang terdiri dari beberapa strategi dan dalam strategi tersebut menghasilkan beberapa kegiatan, diantaranya adalah dengan cara pembiasaan shalat fardhu dan shalat sunnah secara berjamaah, pembiasaan puasa sunnah senin kamis, membaca Al-Qur'an, dan pengajian kitab kuning. Pengajian kitab kuning ini dibagi menjadi dua kegiatan yakni pengajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, dan pengajian umum yang diikuti oleh masyarakat sekitar yang dilaksanakan setiap hari minggu.
2. Dampak dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang adalah keistiqomahan dalam beribadah, meningkatnya kerajinan santri dalam mengkaji ilmu agama, memiliki kepedulian sosial, dan yang terakhir sebagai sarana bagi santri lansia untuk bertaubat kepada Allah Swt.
3. Kendala-kendala yang ada selama pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang adalah penurunan kondisi fisik santri lansia, tidak mematuhi peraturan dan adanya perselisihan antar sesama santri lansia.

Sedangkan solusi dalam menangani kendala-kendala tersebut adalah mengutamakan keistiqomahan, melakukan pembinaan secara pribadi, diberlakukannya sanksi yang terdiri dari sanksi ringan dan sanksi berat, serta menerapkan pola hidup sehat.

B. Implikasi

Implikasi dari dilaksanakannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Secara teoritis strategi pembinaan yang berupa pembiasaan dapat merubah perilaku seseorang. Pembiasaan shalat berjamaah, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian merupakan stimulus yang diberikan kepada santri lansia. Melalui stimulus pembiasaan tersebut akan timbul kesediaan untuk bertindak. Akhirnya dengan dorongan dari lingkungan pondok pesantren maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari santri lansia yakni adanya perubahan perilaku keagamaan yang signifikan.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi pihak pondok pesantren dalam memberikan pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia. Agar tercipta perubahan perilaku keagamaan yang baik maka dibutuhkan strategi pembinaan berupa pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka santri lansia akan menjadi lebih konsisten dalam mengikuti segala kegiatan keagamaan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang, maka peneliti memberi masukan

kepada pihak pondok pesantren, ustadz, dan santri lansia. Masukan-masukan ini semoga bisa dijadikan bahan refleksi untuk menjadikan pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia lebih baik dari sebelumnya. Masukan-masukan yang diberikan peneliti diantaranya:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren
 - a. Pengasuh Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang agar menambah sumber daya manusia untuk mengontrol santri lansia selama kegiatan pembinaan agama Islam.
 - b. Ustadz yang mengajar santri lansia agar membuat daftar absensi santri lansia ketika kegiatan pengajian kitab kuning.
2. Bagi santri lansia
 - a. Agar lebih rajin dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan meskipun tidak ada daftar absensi kegiatan.
 - b. Agar mengamalkan ilmu yang telah didapat selama mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat, Mulyadi dan Masan. 2003. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Karya Toha.
- Ali, Muhammad Ali. 2016. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: PUSTAKA AMANI.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M.. 2002. *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Serajaya.
- Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: bumi aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Za'bawi, Sayyid Muhammad, 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: gema insani.
- Baharuddin & Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang
- Cristo, Waralah. 2009. *Pengertian Tentang dampak*. Jakarta: Bandung Alfabeta.
- Depag RI. 1979. *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*. Jakarta: CV. Multi Yasa.
- Echlos, Jhon Dan Hasan Shadily. 1986. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu KOMunikasi Teori dan Praltek*. 1990. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Faisol. 2011. *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendiidkan di Era Global*. Yogyakarta: Qr-Ruzz Media
- Fauzi, Imron. 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hadiawati, Lina. *Jurnal Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di Kelas X dan Xi SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*
- Hambali, Jaami'ul 'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al-. 1424 H. Darul Mauiyyid, cetakan pertama.
- Hanawisatra, Akhyar As-Shiddiq Muhsin & Dahlan. 2006. *Kumpulan dan Khasiat Shaum Sunnah*. Jakarta: kultum media.
- Haniq. 2004. *Ilmu Agama*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harits, A. Busyairi. *Dakwah Kontekstual Semuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B.. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi Kelima*. Jakarta: erlangga.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- K. Lewin. 1935. *Dynamic Theory of Personality*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Katz. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kholidah, Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya : Gramedia.
- Leahay, Louis. 1996. *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayyun, Shofria Ihda. 2008. "Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Mahrus. 2014. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Alma'arif.
- Marlina, Maria Ulfa dan Yuli. 2018. "Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab,"
*Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah
Dijadikan Objek Pariwisata,*
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursal dan H.M.Taher. 1980. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-ma'arif.
- Nata, Abuddin. 2009. *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Poerwadarminta, WJS. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pransiska, Toni. 2011. *Peta dan Risalah Ramadhan Menebar Hikmah dan Pesan Ilahi di Bulan Suci*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ramayulis. 2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roberston, Rolang. 1993. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Shadily, Hasan dan Jhon Echols. 1986. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia
- Skinner, B. F., 1996. *Science and Human Behaviour*. New York: McMillan.
- Sudirman, Siti Partini. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyandi, Handi. 2014. *Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Suyono, Hadi Suyono. 2007. *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tanto, Usman Zaki el. 2012. *Islamic Learning*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Dosen Agama IKIP Malang. 1991. *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang.
- Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- WHO. 1986. *The Ottawa for Health promotion*.
- Yunus, Muhammad. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Aida Kerya.
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Izin Penelitian di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 357/Un.03.1/TL.00.1/06/2021 14 Juni 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren PPAI Ketapang
di
Jl. KH. Moh. Said RT/RW 03/01 Sukoharjo Ketapang Kapanjen
Malang 65163

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Zakariya
NIM : 18771030
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : Genap Tahun Akademik 2020/2021
Judul Tesis : STRATEGI PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MERUBAH PERILAKU KEAGAMAAN PADA SANTRI LANSIA DI PONDOK PERGURUAN AGAMA ISLAM KETAPANG KEPANJEN MALANG
Lama Penelitian : 14 Juni 2021 sampai dengan 14 September 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.


Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Scan QRCode ini



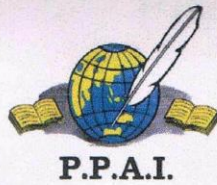
untuk verifikasi

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Akademik,

Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam;
2. Arsip.

Lampiran II: Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kapanjen Malang



**PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI
PENDIDIKAN DAN PERGURUAN AGAMA ISLAM
(P . P . A . I)**

Ketapang - Kapanjen - Malang - Jawa Timur
KODE POS 65163 PO. BOX 10 Telp. (0341) 395827-396783
E-mail: ppaiKetapang@gmail.com + http://ppaiKetapang.com

SURAT KETERANGAN

14A/SK/PPAI/VI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengurus Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang - Kapanjen – Malang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa sebagaimana tersebut dibawah ini :

Nama : Ahmad Zakariya
NIM : 18771030
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Strategi Pembinaan Agama Islam Dalam Merubah Perilaku Keagamaan Pada Santri Lansia Di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang – Kapanjen - Malang.
Semester- Tahun Akademik : Genap – 2021/2022

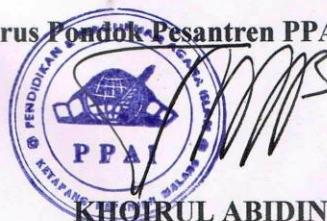
Mahasiswa tersebut benar – benar mengadakan penelitian di Pondok Pesantren PPAI Ketapang dengan judul yang sudah tertera diatas mulai Tanggal 14 S/d 21 Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini kami harap maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui :

Pengurus Pondok Pesantren PPAI Ketapang



KHOIRUL ABIDIN

Lampiran III: Pedoman Wawancara

STRATEGI PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MERUBAH PERILAKU KEAGAMAAN PADA SANTRI LANSIA DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN dan PERGURUAN AGAMA ISLAM KETAPANG KEPANJEN MALANG

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah
1.	<p>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang</p> <p>a. Apa saja bentuk strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>b. Bagaimana proses pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>c. Apa sajakah yang menjadi kendala dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>d. Bagaimana solusi dari kendala pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamman pada santri lansia?</p> <p>e. Apa dampak dari pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku kegamaan pada santri lansia?</p> <p>f. Apakah santri lansia mengalami perubahan perilaku keagamaan dari awal masuk pondok sampai sekarang?</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>3</p>
2.	<p>Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang</p> <p>a. Apa saja bentuk strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>b. Bagaimana proses pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>c. Apa sajakah yang menjadi kendala dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>d. Bagaimana solusi dari kendala pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamman pada santri lansia?</p> <p>e. Apa dampak dari pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku kegamaan pada santri lansia?</p> <p>f. Apakah santri lansia mengalami perubahan perilaku keagamaan dari awal masuk pondok sampai sekarang?</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>3</p>

<p>3.</p>	<p>Wawancara dengan ketua pengurus putri Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang</p> <p>a. Bagaimana pendapat anda tentang adanya pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>b. Apa saja bentuk strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>c. Bagaimana proses pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>d. Apa sajakah yang menjadi kendala dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>e. Bagaimana solusi dari kendala pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>f. Apakah pengurus putri juga ikut berperan serta dalam menangani masalah ketertiban santri lansia?</p> <p>g. Apa dampak dari pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>h. Apakah santri lansia mengalami perubahan perilaku keagamaan dari awal masuk pondok sampai sekarang?</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>3</p>
<p>4.</p>	<p>Wawancara dengan santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang</p> <p>a. Bagaimana pendapat anda tentang adanya strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>b. Apa saja bentuk strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>c. Bagaimana proses pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>d. Apa sajakah kendala anda selama mengikuti proses pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan?</p> <p>e. Bagaimana solusi dari kendala pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>f. Apa dampak dari pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia?</p> <p>g. Apakah ada perubahan perilaku keagamaan pada diri anda atau teman anda?</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>3</p>

Lampiran IV: Pedoman Observasi

**STRATEGI PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MERUBAH PERILAKU
KEAGAMAAN PADA SANTRI LANSIA DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN
dan PERGURUAN AGAMA ISLAM KETAPANG KEPANJEN MALANG**

No.	Obyek	Rumusan Masalah
1.	Pengamatan pelaksanaan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia.	1
2.	Pengamatan sarana dan prasarana	2
3.	Pengamatan aktifitas yang ada	3

Lampiran V: Pedoman Dokumentasi

STRATEGI PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MERUBAH PERILAKU KEAGAMAAN PADA SANTRI LANSIA DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN dan PERGURUAN AGAMA ISLAM KETAPANG KEPANJEN MALANG

No.		Ada	Tidak ada
1.	Profil pondok pesantren	v	
2.	Jadwal kegiatan santri lansia	v	
3.	Daftar nama santri lansia	v	

Lampiran VI: Hasil Wawancara

Terwawancara : Bunyai Mudrikah
Jabatan : Pengasuh pondok pesantren
Tempat : Rumah Pengasuh

T: niki kulo kan ningali wonten santri lansia ten pondok ppai ketapang. Ten pondok lintune mboten wonten. Dadose kan niki menarik.

J: nggeh, niki kulo nerusakan Bunyai Said rumiyen. Mulai awal sampun enten pondok rondo. Pertamae enten tiyang tukaran kale bojone. Terus kale bunyai diutus meneng kene ae. Wes tinggalen bojone, engkuk lak nggoleki. Terus tiyang talangagung niku duko sak ulan nopo pinten niku ten mriki. Mantun ngoten kok moro enten maleh, dados niku wes due bojo niku wangsul. Terus mantun ngoten enten maleh tiyang Dieng mari rabi kok cek kepingine meneng kale Bunyai terus diolehno. Pertamae ngoten. Terus maringunu katah niku. Terus ndamel pondok damek gutekan untuk rondo.

T: niku strategi kale kegiatane nopo mawon?

J: kegiatane kulo mek kepingin istiqomah tiyang sepuh seouh niku. Dados apan shubuh terus sak dhuhae, mboten mandap. Mandape mangke ten maqom. Mantun ngoten mangke jam 12 kudu tangi tahajud, jam 12 sampek jam 1. Mantun ngoten senin kulo harusaken siyam, mbek kamis kulo harusaken siyam. Dadi lek gak poso kale kulo tangleti. Missal gak enak awak y owes gak popo. Niku wajib. Terus limang waktu niku harus, mboten gak jamaah ngoten mboten, harus wajib jamaah kecuali seng bener-bener sakit. Sampek riyen niku enten seng nakal, dadi mbek kulo, kulo paring dendoan. Wes saiki lek gak tahajud mbayar nang bu Tutik mbayar rong ewu, seng kerinan gak tahajud. Dadakno tiyang setunggal niku terus mbayar, pancene males, gak gelem tahajud terus. Ternyata gak berubah sampek rong taun. Kulo dalaken. Kulo kengken yugane ngrumat bu Ros niku wau soale ten pondok mboten berubah blas rong taun, sampek mbayar terus, dados kulo mpun mboten sanggup, maleh diiri lintune. Aku wes angkat tangan.

T: niku kan kendala saking jamaahe. Umpai kendala saking ngaose niku wonten nopo mboten?

J: Qur'an. Dados shubuh ngaos Qur'an. Terus ashar ngaos Qur'an. Dhuhur ngaos kupingan, pengajian. Dados mari dhuha iku masak-masak, mantun ngoten jam 10 harus tidur, jam setengah 12 harus berangkat nang masjid. Mari dhuhur langsung deleh rukuh berangkat ngaji. Dadi mari ngaji ngleset engkuk jam 3 harus berangkat nang masjid, dadi sak durunge dur kudu wes ndek masjid. Dadi shalat sunnah, tahiyatal masjid, syukril wudhu, qadha', kulo ngotenaken. Kulo latih ngoten sebabe biyen-biyen mesti jarang shalat, mimike anake wes telat, dados kulo wajibaken ngadaq'i limang waktu. Dados kulo qadha'i kulo imami mulai qadha' shubuh sampek isyak, limang waktu niku kulo qadha'i terus. Jumat niki nggeh

soale lek jumat niku tiyang kampung nggeh katah dhuhae nang masjid. Tiyang kampung katah sampek tiyang kale doso, petang poloh. Sebabe kulo prenton mboten ngaos, dados kulo ten masjid. Dados tiyang-tiyang melok dhuha kabeh. Ngeten niki wes tilem kabeh polane mangke setengah rolas wes tangi. Mpun tilem sedoyo, setengah rolas tangi. Kulo dugi jam rolas ngimami.

T: Niku hasile seng paling ketingal pripun?

J: nggeh anu mek istiqomahe. Dados lek pancene niat temanan ndek pondok pasti istiqomah, disiplin.

T: lek kados ngaose niku nopo sakderenge wonten seng mboten saget?

J: tiyang sepuh niku wonten seng dugi manado niku telu las tahun ten mriki, sampek damel gutekan piyambek. Pancen tiyang tambah tuek niku mboten tambah lancar, dados mboten tambah pinter. Sedoyo ngoten kulo muruk tiyang-tiyang. Seng jenenge bu guru iku blas nang huruf mboten padoso semerap, telung taun durung iso moco. Sakniki mpun angsal telung taun. Dadi kulo anoni durung iso moco, dadi gak iso, mek huruf siji-siji seng semerap, wau lam seng eruh.

T: tapi lek awale mboten saget dados saget wonten nopo mboten?

J: nggeh niku bu guru niku. Pertama blas. Nggeh enten seng nol, sembayang mboten saget, alfatihah nggeh kulo uruki, dungane sembayang ngoten niku. Mantun ngoten winginane tiyang ngebruk niku sampek pejah mboten saget, nggeh setunggal tahun ten mriki, terus wangsul kencing manis terus mboten enten. Niku dereng saget blas. Sampek kulo ngengken mbak guru mburi iku Bu Aisyah urukono, aku gak telaten, ganok waktu. Dadi bu Aisyah kapan isone lebonono nang gutekane moco fatihah ae durung iso, shalate durung iso, dados kulo ngotenaken. Nggeh masalah najis barang kulo nggeh ngengken mbak guru niku, dileboni yok opo carane lek wudhu, yok opo carane lek esuh, masalah najis mboten semerap kadang-kadang. La sakniki seng jenenge Bu Sus iku nggeh ngoten, masio wes haji durung iso moco Qur'an blas. Ten mriki kaleh taun mpun saget semerap huruf. Dadi katah-katahe mboten saget ngaos. Tapi kulo niku mek cek istiqomah apan ngaji Qur'an, nggeh niku tok.

T: tapi lek kado oprak-oprak niku mboten wonten nggeh?

J: mboten lek wong tuek-tuek. Lek lare-lare diabsen. Dados ndek maqam engkuk jam rolas diabsen, engkuk seng gak teko didendo, kale jamaah limang waktu, sedoyo ngoten. Lek mbah-mbah mboten, mek tahajud tok niku. Lek mbah-mbah disiplin waktune, mboten tau ketinggalan.

Jabatan : Ustadz pondok pesantren

Tempat : Kantor keamanan putri

T: Strategi ngajaripun jenengan niku priipun?

J: Lekne mbahas masalah strategi, strategi niku kan cara nggeh. Nggeh targete kan nggeh sekedik-sekedik ten mbah-mbah niku cekne tambah pengertiane, soale roto-roto ingkang mondok ten mriki senajano mpun sepuh niku pengertian agamane tasek minim. Seng penting kulo tanemaken niku nggeh semangat belajare ngantos sak dangu-dangune lah.

T: Panjenengan jadwale dinten nopo?

J: Setiap hari niku selain hari jumat kale minggu. Jumat kale minggu niku mboten ngaji, jumat libur. Lek minggu niku berubah jam ten mushola, minggu, namine minggu. Minggu niku kulo singen jamane Yai Said, dadi mbah-mbah sakniki jam 9 pagi sampek jam 11 hari minggu.

T: Selama ngajar, jenengan kendalane nopo?

J: lekne kendala nggeh mboten. Mekne kadangkala namine mbah-mbah niku semakin sepuh niku kan urusan sepele kadang-kadang ten kamar niku kadang nggeh kebeton ten nggen ngaji. Urusan nopo niko nate sek bisik-bisik mawon.

T: Lek wonten ngoten niku solusine jenengan priipun?

J: nggeh kadangkalo dipanggil, diparingi pengarahan, nggeh direncangi kale mbah-mbak pengurus ngoten niku.

T: Lek seng panjenengan tingali hasile seng sampun wonten nopo? Sakderenge kale seng sakniki mbah-mbah niku priipun?

J: lebih punya kemauan saya itu harus shalat jamaah itu harus istiqomah, nggeh pokoke selalu ada keistiqomahan di tiap kegiatan ibadah.

T: Wonten perubahane niku saking pundi?

J: Sakdurunge kan sek anu putune ngoten niku nggeh mpun. Kadang repot nopo ngoten nggeh mpun. Sakniki mpun luweh lek urusan ibadah ngoten kudu budal maleh ngoten.

T: Panjenengan ngajar niku mulai kapan ten mbah-mbah?

J: Kulo insyaAllah dua tahun niki.

T: sakderenge niku?

J: sakderenge niku Pak Taufiq. Sekarang kalau di pondok statuse ketua alumni.

Terwawancara : Uyun Nur Maulidia
Jabaran : Ketua pengurus putri
Tempat : Kantor keamanan putri

T: Pembinaan santri lansia niku priapun? Cara pembinaan?

J: Ten mriki kan lansia niku langsung ditangani Bunyai, langsung ten Bunyai, Cuma lek umpami wonten lansia seng mboten saget ngaji blas, shalat blasniku gak bisa sama sekali niku baru dibantu kale pengurus. Terus seng mboten mengenal huruf sama sekalu niku kadang nggeh wonten. Dados kale Bunyai langsung dugi pengurus mriki seng membantu, membelajari bacaane, bacaan shalat dos pundi terus cara-carane ngajine. Ngoten pembinaane. Lek sak umpami saget nggeh pun langsung tumut nopo tirose Bunyai, ngoten.

T: Niku strategine niku setunggal-setunggal umpami tiyang sepaha niku santri lansia dibimbing tiyang setunggal ten pengurus setunggal nopo priapun seng mboten saget niku?

J: lek umpami mboten saget nggeh tiyang setunggal pengurus setunggal, ngoten. Nggeh tapi Alhamdulillah mboten kok katah ngoten mboten tapi naming setunggal kaleh niku wonten. Tapi lek sak mangke niki Alhamdulillah mboten wonten. Mpun saget mengikuti sedanten aktifitas lansia niku mpun saget. Dados pengurus naming mantau, ngoten mawon. Mboten kok mendampingi langsung ngoten mboten. Menawi mbutuhaken nopo ngoten nyarengi.

T: Jenengan pantau niku awal masuk sampek sakniki perubahane seng katah nopo?

J: Perubahane seng katah mungkin dalam segi jamaah. Jamaahe lek sek pertama kali mondok niku biasane katah sek mboten rutin, mboten saget istiqomah. Menawi nopo tasek males, kesel. Biasane ngoten, tasek aras-arasen ngoten niku biasae. Terus mangke dapat beberapa hari ngoten mpun saget tumut sedanten. Kan ten mriki lek lansia niku diwajibkan dhuhaan, tahajudan, terus kale tumut ngaji. Lek ukuran damel tiyang sepah sak monten kan merasa lelah, kesel, ngoten. Dadi lek sek kaet ngoten nggeh kale Bunyai nggeh sak kuate. Mangke lek dangu-dangu mpun saget mengikuti sedanten aktifitas.

T: Lek kendala-kendalanipun wonten? Maksudne santri lansia kan mpun sepuh ngoten.

J: Lek dalam kendalane niku biasane nggeh sami kaleh ten rumah tangga ngoten niku loh. Mungkin gak cocok omongan ngoten, dados antara santri lansia satu dengan yang lain kadang wonten cekcoke. Nggeh nate sampek tukaran omong-omongan ngoten niku, dados nggeh dugi pengurus niki nggeh nengahi ngoten niku nggehan, ngedem-ngedem. Kadang nggeh wonten.

T: Niku setunggal kamar pinten tiyang?

J: Setunggal. Satu kamar satu lansia.

T: Sokusine saking kendala niku nopo? Lek kedisiplinanipun priipun? Maksud nopo sami kale santri alit ngoten niku?

J: Seiring berjalannya waktu bisa dibilang kados disiplin lansia. Mungkin lek dalam masalah ibadah lebih semangat lansia. Mungkin kan nggeh nikire umur wes tuek ngoten niku terus kate lanopo maneh ngoten lek gak digawe ibadah. Jadi lek dalam masalah koyok kajenge jamaah terus ngaji lek dalam lansia udah gak ada diopraki ndang budal ngoten mboten wonten. Langsung berangkat sendiri. Bahkan setengah jam kadang udah siap kajenge jamaah ngoten mbah-mbah mpun siap. Kecuali kalau santri putri libur kan mbah-mbah gak libur. Nah itu mungkin kendalanya agak males, kan sepi. Katek pondok kan sepi Cuma tinggal lansia mawon, ngoten niku kadang. Wangsule lansia sak kersone, mangke langsung urusan matur kale Bunyai.

T: Niku kegiatane nopo mawon mbak mulai injing ngantos dalu niku?

J: Bangune niku ten mriki ndamel jam istiwak nggeh, kacek setengah jam lek kale jam umum. Niku jam 4 biasane sampun bangun, jam 4 niku Bunyai sampun ngejak shalat sakderenga shubuh niku kan wonten shalat sunnahe. Nggeh shalat sunnah sakderenge shubuh niku kale Bunyai dijak. Jadi setengah jam sebelum adzan shubuh niku langsung shalat ngrantos adzan shubuh. Ngken lek sampun adzan niku bala' Al-Qur'an langsung ten Bunyai ngoten setunggal-setunggal. Biasae lek seng ngentosi giliran nggeh kale nderes piyambek, kale dzikiran ngoten. Terus mantune ngaji menawi sampek sekitar jam setengah eneman niku istirahat sekedap damel persiapan shalat dhuha. Shalat dhuha mulaine mungkin setengah tujuahan. Mantun niku shalat dhuha terus jam 7 niku istirahat. Biasane mbah-mbah kan masak, kadang masak piyambek, mboten wonten seng tumbas ngoten mboten wonten. Kadang nggel blonjo, masak, umbah-ubah. Dalam satu kamar niku wes ada dapurnya, lengkap seperti rumah gutu wes. Ada tempat tidurnya, lemari, dapur, kamar mandi, langsung. Ya separonya ini. Siang setengah 12 biasanya mbah-mbah wes persiapan shalat dhuhur. Terus jam 12 shalat dhuhur terus sampek setengah jam. Jam setengah dua itu ngaji kitab kupingan.

T: awal wonten santri lansia niku kapan?

J: Kulo kirang semerap lek niku.

T: Niku mpun lamu berate?

J: Lami mpunan. Nggeh dangu menawi, tiga puluh empat puluh tahunan nggeh wonten. Niku menawi.

T: Kegiatane mantun ashar niku nopo?

J: Mantun ashar biasane ngaji ten makam. Kan lek dhuhur kale ashar niku biasane jamaahe tumut Bunyai ten masjid, ngoten. Terus lek maghrib isyak shubuh tumut Bunyai ten mushola. Mantun isyak mpun istirahat. Mantun isyak jam delapanan niku mbah-mbah sampun istirahat soale jam setengah dua belas niku harus sudah bangun tahajudan. Tahajudan niku jam persiapane niku jam setenagh dua belas ngantos jam setengah setunggal, jam setunggal.

T: Lek mantuk niku wonten jadwal nopo sak kersone mbah?

J: Mantuke sak kersone mbah tapi menawi kale Bunyai lek umpami sering wangsul niku nggeh ditangleti wingi sek tas moleh kok kate moleh maneh. Dados lek keluar masuke nggeh izin langsung ten Bunyai. Tapi menawi wonten dereke ingkang nggadah hajatan nopo wonten musibah nopo niku nggeh wangsul.

Terwawancara : Siti Maryam

Jabatan : Santri lansia

Tempat : Kamar santri lansia

T: Ten mriki niku kegiatane nopo mawon?

J: Nggeh kegiatane niku pertama niku jamaah, wajib jamaah gangsal waktu, wajib mengikuti tahajud, wajib mengikuti pengajian.

T: Niku mawon?

J: Nggeh shalat dhuha, witr, iku kegiatane. Pokoke mulai injing shubuh nggeh, mantun shubuh ngaos Al-Qur'an, mantun ngoten terus ten makam, shalat dhuha. Mantun dhuha sampun istirahat. Mangke jam sewelas adus-adus budal maleh ten masjid jamaah. Mantun jamaah pengaosan, ngaos ten Ustadz Syahri.

T: Niku ustadze seng jaler naming niku mawon?

J: Nggeh seng mesti ten mbah-mbah niku. Terus lek minggu mulai injing mulai jam setengah Sembilan niku istighosah terus pengaosan, kyaine kaleh. Seng pertama gentos-gentos, mben minggu gentos. Keduane niki pancet Gus Duki.

T: Niku tiap minggu nggeh? Ten pundi?

J: Nggeh minggu ten mushola.

T: Berati wilayah mriki mawon nggeh?

J: Nggeh.

T: Mboten wonteng tiyang kampung?

J: Wonten tiyang kampung. Lek istighosahe nggeh kale mbak-mbak-mbak pondok sedoyo seng bade lulusan.

T: Lah ten mriki kinten-kinten kendalane niku nopo mawon? Jenengan nggadah kendala nopo selama mondok ten mriki?

J: Nunsewu, kadose koyok mboten enten. Sae-sae mawon. Kendalae niku mboten wonten. Nggeh naming lek wangsul niku selak kepingin wangsul mriki maleh.

T: Roto-roto mantuke nku pirang ulan sepindah?

J: Mboten mesti. Nopo ten nggriyo wonten hajatan nopo dipuruki kale yugane, wangsul diteraken.

T: Niku jenengan mondok ten mriki niku keinginane piyambak nopo pripun?

J: Keinginan kulo piyambak. Mulai rayat kulo meninggal angsal setunggal tahun kulo langsung mondok mriki.

T: Mpun pinten tahun jenengan?

J: Kulo tujuh tahun.

T: Alsine pundi?

J: Kulo Lumajang Sumber Urip. Ten mriki niki sekecone lek tiyang sepuh niku mpun naming ibadah. Kersane cedek ten Pengeran Gusti Allah. Tiyang seng mboten saget nggeh dituntun kale Bu Nyai ne. Ngaos masio mulai alif lek tiyang sepuh nggeh dibelajari kale Bu Nyai.

T: Kinten-kinten sakderenge ten mriki ngantos ten mriki niku perubahane nopo mawon seng jenengan rasaaken?

J: Ten mriki sekeco. Ten mriki tenang. Nggeh sekeco. Mikire niku naming jamaah ancen. Opo maneh mantun dhuha nggeh, resik-resik nopo mantun ngoten nyapu-nyapu masio ten gutekan sak menten kan disapu. Engken enten korah-korahan dikorahi. Lek nggadahi baju lek mboten dilaundryaken nggeh dicuci piyambak kan wonten jedinge. Jedinge kan ten lebet.

T: Lek kados perubahan ibadahe niku pripun?

J: Nggeh lek ibadahe lek ten mriki full.

T: Lek ten nggriyo?

J: Nggeh sakniki mpun niroaken mpunan.

T: Sakderenge mondok?

J: Sakderenge mondok nggeh ngentosi, mantun dhuhur niku mari ngene ae sek jam loro. Enten semoyone. Kan sek enten tv lek ten nggriyo, masio umpomo ten nggriyo mboten nggadahi, tonggone nggadahi. Ngoten niku lek ten nggriyo. Sek tak ndelok iki disek, mesti ngoten. Lek tepak shalat putune nangis, kesusu-susu. Kadang bade shalat wonten tamu. Lek ten mriki masio wonten tamu kana pan wayahe jamaah nggeh monggo-monggo jamaah, ngoten. Mesti dijak jamaah lek wonten tamu.

T: Lek kados jenengan ngaji qur'an ngoten, ngaos-ngaos Qur'an ngoten niku riyen nop wonten rencang nopo jenengan seng kirang maksude sak derange mboten patoso saget, wonten nopo mboten?

J: Wonten, seng mboten saget ngaos nggeh wonten. Trus sakniki nggeh saget.

T: Lah niku umpami seng mboten saget niku nopo diurus piyambak kale seng penguruse nopo priipun?

J: Nggeh Bu Nyai, langsung Bu Nyai. Ngken pas wayahe sianaune nggeh kale konco, tanglet iki opo iki opo, ngoten. Ngken lek bade anu ten Bu Nyai kan mpun dibelajari.

T: Lek seng kale penguruse mboten?

J: Mboten. Lek mbah-mbah mboten kale pengurus, naming pengaosan tok ten Ustade niku lekne jam setunggal siang. Bendinten pengaosan. Lekne poso niku full jam wolu bendinten mboten enten preine, lekne posoan. La koyok benjeng mben niki tobatan, niku tigang dinten ten njero riyadl niku tigang dinten. Pengaosane full.

T: Brati lek ten mriki disiplin nopo mboten? Maksude lek umpami kulo riyen kan nggeh nate mondok, kados santri niku kan kadang nggeh wayahe jamaah nggeh tasek angel. Niku wonten nopo mboten?

J: Mboten, lek mbah-mbah niki mboten. Mbah-mbah sedoyo anu. Mergane kan lek mboten nyang niku didendo. Lek didendo kale ewu kan angok gae tumbas krupuk. Nggeh sami mawon. Masio mbak-mbak niku lek mboten jamaah kan didendo, saking lek larene keturon nggeh kengeng dendo, sami mawon.

T: Brati lebih disiplin nggeh. Lek kulo riyen kan mondok niku kan nggeh ngoten niku, katek lak mpun males ngoten niku tapi nggeh lek ten kulo mondok riyen niku kan umpami males kan dioprak-oprak. Lek ten mriki priipun?

J: Sami mawon. Injing enten seng nggugahi, dalu enten seng nggugahi.

T: Sinten seng nggugahi niku?

J: Nggeh piket. Enten seng piket. Umpomo kulo ten mriki sak koncoan nggeh, wayah kulo gugah-gugah ten kamar kampus mriko, kampus mriko. Pas ten mriko mboten kulo gugah nggeh kulo didendo dobel. Dadose lek wayah gugah-gugah niku nggeh meleak larene, mboten tilem.

T: Niku mbah-mbah seng nggugahi?

J: Mboten, mbak-mbake iku. Lek mbah-mbah mboten gugah-gugah pun. Tangi piyambek pun. Engken naming celuk-celuk monggo monggo ngoten.

T: Lek ten mriki paleng tuo, umure paleng katah sinten?

J: Niki Sembilan puluh tiga, Bu Aisyah yo. Paleng nem wonten Bu Eni lima puluh tujuh lek kulo niki mpun enam puluh tiga.

T: Tapi niku datane wonten kan? Ten mriki wonten nopo mboten? Data santrine. Sedoyo pinten?

J: delapan belas sakniki. Seng wangsul setunggal, enten gantose winginane dipuruki yugane. Ten kamar seng ten mriku tigo, ten ngajeng niku mushola setunggal. Ten mriki mbah-mbah niki kan sekawan welas. Kamare sekawan welas.lek ndke mbak-mbak tingkat. Lek mbah-mbah los, naming seng tingkat setunggal. Wonten tiyang setunggal ten mriko. Lek mbah-mbah medal angsal. Niku tek kidule masjid wonten tiyang sadean, warung ngoten. Lek mpun mboten masak nggeh tumbas

T: Jenengan nggadah info ten mriki niku ten pundi? Saking pundi? Nopo sak derange mpun ngertos ngoten?

J: Oh lek kulo sakderenge mpun ngertos mergane rayat kulo niku mondok mriki rumiyen. Terus kulo lek enten acara dijak nang pondok mlampah-mlampah, oh enake yo pak wong tuek-tuek mondok. Iyo ket bien iku, bien titik, saiki rodok akeh. Ngoten rayat kulo. Oh enake missal kulo due bondo, ibukku, emakku tak pondokno.

Lampiran VII: Daftar Nama Santri Lansia

No	Nama	Umur
1.	Sumarah	81
2.	Susmiati	76
3.	Kunti	73
4.	Rohmah	62
5.	Nur Aisyah	84
6.	Mukiyah	80
7.	Titik Masriyati	90
8.	Eniyati	63
9.	Poniti	60
10.	Hj. Sukati	71
11.	Napsiti	74
12.	Hartutik	68
13.	Laila	70
14.	Muayanah	71
15.	Alfiah Rahmah	71
16.	Hj. Nur Rahmah Thohir	80
17.	Sari	63
18.	Siti Maryam	63

Lampiran IX: Jadwal Shalat

Waktu Shubuh:

1. Shalat syukril wudhu
2. Shalat qadha' shubuh
3. Shalat sunnah fajar
4. Shalat sunnah qabliyah shubuh
5. Shalat shubuh
6. Istighosah sampai waktu isyroq
7. Shalat isyroq 2 rakaat
8. Shalat dhuha

Waktu dhuhur:

1. Shalat tahiyatul masjid
2. Shalat syukril wudhu
3. Shalat qadha' dhuhur
4. Shalat sunnah qabliyah dhuhur 2 rakaat
5. Shalat dhuhur
6. Shalat sunnah ba'diyah dhuhur 2 rakaat

Waktu ashar:

1. Shalat tahiyatul masjid
2. Shalat syukril wudhu
3. Shalat qadha' ashar
4. Shalat sunnah qabliyah ashar 2 rakaat
5. Shalat ashar

Waktu maghrib:

1. Shalat syukril wudhu
2. Shalat qadha' maghrib
3. Shalat sunnah ba'diyah maghrib 2 rakaat
4. Shalat sunnah litsubutil iman 2 rakaat
5. Shalat sunnah awwabin 2 rakaat
6. Shalat sunnah liunsil qobri
7. Shalat sunnah litashilil maut
8. Shalat sunnah tasbih

Waktu isyak:

1. Shalat syukril wudhu
2. Shalat qadha' isyak
3. Shalat sunnah qabliyah isyak 2 rakaat
4. Shalat isyak

5. Shalat sunnah ba'diyah isyak 2 rakaat
6. Shalat sunnah witr e rakaat 2x salam

Waktu tahajud:

1. Shalat tahajud 6 rakaat 3x salam
2. Shalat tasbih (jika malam jumat) 4 rakaat
3. Shalat taubat 4 rakaat
4. Shalat hajat 4 rakaat

Lampiran X: Dokumentasi

a. Daftar peraturan santri lansia



b. Kegiatan mengaji di makam



c. Kegiatan shalat berjamaah



d. Kegiatan mengaji kitab kuning



e. Kegiatan membaca Al-Qur'an



f. Dokumentasi wawancara



Wawancara dengan pengasuh



Wawancara dengan ustadz



Wawancara dengan ketua pengurus putri



wawancara dengan santri lansia